



**URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL
TERHADAP AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI
KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

**NUR ATIKAH
NIM. 12 120 0026**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL
TERHADAP AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI
KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Ditujukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

**NUR ATIKAH
NIM. 12-120-0026**



JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL
TERHADAP AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI
KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

NUR ATIKAH
NIM. 12.120.0026

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. ~~Amran~~, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

PEMBIMBING II


Mallisa Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
Nur Atikah
Lampiran : 6 (Eksalpar)

Padangsidempuan, 2016
Kepada Yth
Dekwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN
Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Nur Atikah yang berjudul "Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S Sos) dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

PEMBIMBING I


Dr. Humlan, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

PEMBIMBING II


Maslita Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Atikah
NIM : 12 120 0026
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 04-Oktober2016
Pembuat Pernyataan,



Nur Atikah
NIM. 12 120 0026

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR ATIKAH
NIM : 12 120 0026
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal 04 November 2016
Yang menyatakan



Nur Atikah
Nim.12 120 0026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NUR ATIKAH
NIM : 12.120.0026
Judul : URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ketua

Dr. Sholely Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A
NIP. 19780615 200312 2 003

Anggota

1. Dr. Sholely Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

2. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A
NIP. 19780615 200312 2 003

3. Maslinda Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

4. Drs. H. Syahid Muhammad Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jumat/ 04 November 2016
Pukul : 14.00 s/d 17.30 WIB
Hasil/Nilai : 67,5 (C)
IPK : 3,27
Predikat : Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor. // 34 / In.14/F.4c/PP.00.9/11/2016

Skripsi berjudul : URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP
AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI KECAMATAN
PANYABUNGAN SELATAN KABUPATEN MANDAILING
NATAL
Ditulis oleh : NUR ATIKAH
NIM : 12 120 0026

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, // November 2016
Ekan



[Signature]
Ekan Nasution, M. Ag
NIP. 19730617 200003 2 013 7

ABSTRAK

Nama : Nur Atikah
NIM : 12 120 0026
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : **URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Orangtua harus membimbing anak sesuai ajaran Islam sehingga anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang soleh dan soleha. Namun tidak semua anak memiliki ayah dan ibu yang dapat membimbingnya agar sesuai dengan ajaran Islam. Sebagian anak hanya memiliki ayah saja atau ibu, karena salah satu mereka telah berpulang ke sisi Allah SWT. Anak yang ayahnya telah meninggal disebut yatim. Kemudian jika ibu dari anak tersebut yang meninggal, disebut piatu. Jika ayah dan ibu anak tersebut telah meninggal, maka anak tersebut dinamakan anak yatim piatu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana urgensi bimbingan yang diberikan orangtua terhadap pengamalan agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal? Apa saja materi bimbingan yang diberikan orangtua terhadap anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal? Apa saja metode yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal? Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bimbingan yang diberikan orangtua terhadap pengamalan agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal. Untuk mengetahui materi bimbingan yang diberikan orangtua terhadap anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal. Untuk mengetahui metode yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptis, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini adalah Orangtua tunggal tetap mengajarkan tentang sholat, baik itu pelaksanaan sholat dan gerakan sholat. Bimbingan sholat tetap diberikan tetapi tidak maksimal. Hal ini terjadi karena orangtua tunggal selain bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani anak yatim orangtua juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak yatim karena orangtua tunggal tidak memiliki suami yang dapat membantunya dalam hal memenuhi kebutuhan pokok anak yatim atau kebutuhan yang berhubungan dengan sandang dan pangan. Materi bimbingan orangtua terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal adalah kewajiban ibadah shalat, bacaan shalat, dan tata pelaksanaan ibadah shalat. Metode bimbingan yang diberikan kepada anak yatim melalui metode nasehat, latihan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, serta memberikan taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia.

Dengan keterbatasan yang ada penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan itu penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Hamlan, M.A sebagai pembimbing I, dan Ibuk Maslina Daulay, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Sholeh Fikri M.Ag., selaku wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dan seluruh Civitas Akademika IAIN yang membekali penulis berbagai pengetahuan dan motivasi sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ibrahim Siregar MCL., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, S.E., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan

bapak Drs. Samsuddin, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

4. Ibu Dra. Hj Replita M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan ibu Risdawati Siregar selaku Sekretasi Jurusan Bimbingan dan konseling yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag, S.S, M.Hum Kepala Perpustakaan, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Para Dosen Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi
7. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ayahan dan Ibunda dan semua keluarga saya yang paling saya cintai di dunia ini yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak penulis dilahirkan sampai sekarang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, hanya do'a yang terus terucap dari penulis sebagai

usaha untuk membalas cinta dan kasih mereka. semoga Allah nantinya membalas perjuangan mereka dengan firdaus-Nya.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, dan dapat menambah wawasan para pembaca. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT tempat untuk berserah diri, semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dan memberi balasan yang berlipat ganda kepada mereka yang banyak berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, di dunia dan akhirat.

Padangsidempuan,

Penulis

Nur Atikah

NIM: 12 120 0026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua merupakan pengasuh pertama bagi anak, yang terdiri dari ayah dan ibu. Seorang anak berkembang sesuai dengan ajaran yang diterapkan oleh orangtua. Orangtua harus membimbing anak sesuai ajaran Islam sehingga anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang soleh dan soleha. Namun tidak semua anak memiliki ayah dan ibu yang dapat membimbingnya agar sesuai dengan ajaran Islam. Sebagian anak hanya memiliki ayah saja atau ibu, karena salah satu mereka telah berpulang ke sisi Allah SWT.

Anak yang ayahnya telah meninggal disebut yatim. Kemudian jika ibu dari anak tersebut yang meninggal, disebut piatu. Jika ayah dan ibu anak tersebut telah meninggal, maka anak tersebut dinamakan anak yatim piatu. Orangtua dan masyarakat di sekitar anak yatim harus memperhatikan anak yatim sebagaimana firman Allah SWT dalam suroh al-Baqarah 220 berikut:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ
فَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya: Tentang dunia dan akhirat, dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia

dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 220)¹

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa mengurus segala kebutuhan anak yatim baik kebutuhan jasmani maupun rohani adalah merupakan suatu keharusan bagi setiap umat Islam. Khususnya orangtua yang tersisa, baik ayah maupun ibu, maka kewajiban dalam mendidik anak tetap berlaku.

Anak bukanlah merupakan bahan jadi yang sudah pasti memberikan kebahagiaan bagi orangtua. Akan tetapi anak adalah merupakan bahan yang harus diproses sehingga terbentuk menjadi bahan jadi yang siap memiliki dan mengamalkan nilai agama. Jika tidak karena peranan orangtua dalam memberikan informasi keagamaan, maka kemungkinan-kemungkinan anak akan menjadi ujian bagi orangtua sehingga mengganggu ketenangan atau kedamaian hidupnya. Dalam diri manusia banyak potensi-potensi yang perlu dikembangkan seperti rasa intelek, rasa susila, rasa harga diri, rasa agama dan rasa sosial. Tapi potensi yang tidak bisa dibiarkan dan dipandang jauh lebih penting adalah rasa keagamaan.

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tidaklah mudah, namun membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi tidak hanya sesekali nilai-nilai agama ditanamkan pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus tidak terputus.

¹Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Jamiatul Ali, 2001), hlm. 327.

Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan menunjukkan ke jalan yang benar, serta menjaganya dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga terhindar dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6. yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim: 6).²

Berdasarkan keterangan dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa memberikan bimbingan dan mendidik anak merupakan peran orangtua. Kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orangtua akan sangat membekas dalam memori anak.

Kesadaran orangtua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Keluarga yang dalam hal ini orangtua sebagai unit terkecil dari masyarakat

²*Ibid.*, hlm. 951.

juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Oleh karena itu orangtua merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peranan orangtua sangat penting sebagai pendidik pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Mereka mengajarkan serta mengenalkan sebuah agama sesuai dengan keyakinannya, memberikan pendidikan moral, etika, budi pekerti, dan etiket pergaulan. Serta melatih duduk, berdiri, jalan, berlari, memutar, melompat, berbicara, mendengar, menulis, membaca, berhitung, dan sebagainya. Dengan kata lain, orangtua memainkan peran sebagai pembimbing (konselor), pengajar (*teacher*), dan sekaligus pelatih (*trainer*) bagi semua anak-anaknya yang berbasis di rumah. Karena baik buruknya anak ditentukan oleh orangtua, sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه (فطرة الله التي فطر الناي عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم) (أخرجه البخارى فى كتاب الجنائز)

Artinya: Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, seorang nasrani, dan seorang majusi. Apakah kamu merasakan kejelekannya seperti dilahirkan hewan dalam keadaan telanjang. Lalu Abu Hurairah Berkata : fitrah Allah yang diturunkan kepada manusia itu adalah agama yang lurus. (H.R. Bukhori).³

³Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV, (Beirut Libanon: Dar al-Kutb al Ilmiah, Juz, I, 1992), hlm. 413

Dari hadis tersebut menerangkan tentang berapa besar pengaruh pendidikan orangtua terhadap anak-anak, ketika anak baru lahir sampai anak membuka matanya, sangat besar peran orangtua dalam mendidik si anak dalam segala urusannya. Hubungan antara orangtua dan anak yang demikian intim itu tidaklah mungkin digantikan secara total oleh lembaga-lembaga pendidikan, bahkan sekolah agama pun tidak mungkin menggantikan sepenuhnya peran dan tanggung jawab orangtua. Bila hubungan orangtua dengan anak wajar, tidak ada masalah maka pendidikan berjalan normal. Tetapi bila hubungan orangtua dengan anak tidak wajar, maka pendidikan anak bermasalah. Dalam proses pendidikan anak, orangtua (ayah dan ibu) sebagai pusat pemegang peranan.

Namun sebagian anak tinggal dengan satu orangtua saja, dalam arti bahwa karena ayah atau ibu anak tersebut telah berpulang ke sisi Allah yang menjadikannya sebagai yatim. Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil atau dengan kata lain ditinggal mati oleh orang yang menanggung nafkahnya. Dengan demikian anak kecil yang ditinggal mati ibunya tidak dikatakan yatim.⁴

Menjadi yatim adalah suatu nasib, atau suatu fakta yang tak mungkin dapat dihindari, bersikap positif terhadap anak-anak yatim dengan memperhatikan nasibnya merupakan suatu hal bijaksana yang dapat dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Perhatian terhadap anak yatim dalam Islam sangat besar, Islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik kepada anak yatim dan melarang keras untuk berbuat zhalim kepada

⁴A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 549.

mereka.⁵ Mengurus serta memelihara anak yatim sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahwa menelantarkan anak yatim baik dari segi pendidikan maupun dari segi lainnya bisa mendatangkan kemurkaan Allah.

Orangtua harus membimbing anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Sejak kecil orangtua harus memperhatikan anak agar terbiasa mengerjakan shalat, seperti keaktifan pada waktu sholat, kelancaran bacaan sholat, makhraj dan tajwid sholat. Seorang ayah harus bisa menjadi ibu yang selalu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dan seorang ibu harus bisa menjadi seorang ayah yang bisa mencari nafkah dan tetap membimbing anak agar tidak lari dari ajaran Islam.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر
 وفرقوا بينهم في المضاجع (أخرجه أبو داود في كتاب الصلاة)

Artinya: Dari Amr bin Syaib. Dari ayahnya dan kakeknya ia berkata Rasulullah bersabda :”perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur tujuh tahun (bila tidak shalat)”⁶

Dari hadis di atas, memberikan pengertian bahwa ada perintah untuk memberi bimbingan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga agar tetap berada di jalan yang diridhoi Allah dan terhindar dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan dan memasukan mereka kedalam api Neraka.

⁵M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 148.

⁶Sirotul Mushonnifiina, *Hadis-Hadis Ibadah*, (Jakarta: Global Islamic 1997), hlm. 10.

Dari hadis di atas juga tersirat makna bahwa pertumbuhan anak telah memasuki usia *tamyiz* (mengetahui yang baik dan buruk) mulai anak berusia tujuh tahun, masa anak mulai dapat membedakan banyak hal yang baik maupun buruk, anak juga sudah bisa membedakan antara jenis kelaminnya dengan jenis kelamin yang lain, laki-laki ataupun perempuan. Mulai usia inilah Islam memberikan peraturan dalam beberapa hal yang dirasa dapat membimbing anak agar mereka tidak terjerumus kedalam penyimpangan-penyimpangan. Perhatian tersebut antara lain berupa perintah agar anak yang telah berusia tujuh tahun mulai dibiasakan mulai mengerjakan sholat dan dipisah tempat tidurnya. Perintah tersebut mengandung arti yang besar bagi masa depan anak, guna menanamkan jiwa keagamaan dengan jalan perbuatan yang dibiasakan sejak dini.

Menurut W.S. Winkle yang dikutip oleh Samsul Munir menyatakan bahwa:

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis bukan “pertolongan” finansial, media dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bimbingan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digalidan dikembangkan melalui bimbingan.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan terutama bagi seorang anak sehingga

⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)., hlm. 4-7.

kehidupan anak tersebut berada di arah yang baik. Tidak semua ibu dapat menjadi ayah sekaligus bagi anak-anaknya. Seorang istri yang kehilangan suami akibat dari meninggal, sudah tentu akan mengalami kesulitan dalam membimbing anak, karena lebih sering memikirkan kebutuhan sandang dan pangan pada anak daripada memberikan kasih sayang dan perhatian. Seorang ibu yang telah kehilangan suami harus berusaha memenuhi kebutuhan anak sehingga ibu lebih sering pergi bekerja dan sangat sedikit waktu untuk memperhatikan dan membimbing anak agar mengetahui ajaran agama Islam.

Masalah lain yang muncul yang dirasakan orangtua tunggal yang dalam hal ini ibu, adalah setelah kehilangan suaminya yang membuat anaknya menjadi yatim, adalah karena sebagian anak lebih dekat dengan ayahnya sewaktu masih hidup dibandingkan dengan ibunya. Karena semasa hidup, ayahnyalah yang selalu membimbingnya tentang sholat, namun setelah ayahnya meninggal anak yatim merasa kehilangan ayah yang selalu membimbingnya. Kemudian anak yatim juga setiap meminta sesuatu terhadap orangtua tunggal (ibu) jika tidak dituruti maka anak yatim menunjukkan sikap yang tidak baik dan selalu membandingkan ayahnya dengan orangtua tunggal (ibu) sehingga ibunya merasa sedih karena tidak mampu memenuhi keinginan anaknya tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, yaitu di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, terdapat sedikitnya 14 orang anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya sehingga membuatnya yatim. Dan untuk memenuhi segala kebutuhan anak tersebut baik

kebutuhan nafkah maupun pendidikannya, maka hanyalah ibu saja yang berperan aktif.⁸

Ibu dari anak-anak tersebut harus berusaha menafkahi anak-anak karena bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu tersebut bekerja seharian agar keinginan anak-anak terpenuhi. Tidak semua orangtua memperhatikan apakah anak sudah mengerjakan shalat atau belum. Karena orangtua sibuk bekerja mencari nafkah. Pagi-pagi orangtua sudah berangkat bekerja dan pulang hampir Maghrib sehingga kurang memperhatikan apakah anak sudah shalat atau belum. Sebagaimana dijelaskan oleh Salimah yang merupakan orangtua tunggal yang telah meninggal suaminya:

Setelah ayah anak-anakku meninggal, maka segala tugas dan tanggung jawab semuanya sayalah yang menanggung. Mulai dari bekerja memenuhi segala keperluannya, sampai membimbing mereka. Namun hanya kadang-kadang saja yang sempat saya membimbing mereka seperti mengajarkan shalat dan mengaji. Kerena saya pikir lebih perlu lagi kerja, kalau saya tidak kerja, apa yang akan dimakan mereka nantinya.⁹

Dari hasil observasi pendahuluan dan wawancara di atas, terlihat betapa mirisnya kehidupan orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali karena disamping harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga, maka tugasnya juga harus memberikan bimbingan kepada anak. Namun dengan alasan pekerjaan, maka orangtua seolah-olah mengesampingkan kepentingan dalam membimbing anak khususnya dalam membimbing shalat dan mengaji.

⁸Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 1 Maret – 5 April 2016.

⁹Salimah, *Wawancara*, Dengan Orangtua Tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 20 Maret 2016.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, dapat diketahui bahwa di Desa ini terdapat 14 orang anak yatim yang harus mendapatkan bimbingan agama sejak dini. Namun kehidupan sebagai orangtua tunggal bagi anak yatim sangat berat sekali. Karena disamping orangtua tunggal mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan nafkah anak, maka orangtua tunggal juga wajib memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama seperti memberikan bimbingan ibadah shalat.

Anak yatim menunjukkan sikap yang kurang baik, seperti suka mengganggu teman, masyarakat, dan tidak mendengarkan nasehat orangtua. Anak yatim juga sering ribut di mesjid. Anak yatim bersikap lain dari anak-anak yang memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu). Anak yatim bersikap kurang baik untuk memperoleh perhatian, baik perhatian orangtua, teman sebaya dan masyarakat. Karena anak yatim hanya memiliki orangtua tunggal maka wajar anak yatim mencoba mencari perhatian yang lain yang mungkin memberikan kasih sayang karena menurut agama seluruh lapisan masyarakat seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan para anak yatim.

Seorang anak yang memiliki orangtua lengkap memiliki kebahagiaan yang tak terhingga, sedangkan seorang anak yatim yang kehilangan ayah memiliki kesedihan yang sangat mendalam, karena anak tersebut tidak memiliki seorang ayah yang dapat menyayangi dan memenuhi kebutuhan hidup anak tersebut. Anak yatim terlihat sering mengganggu teman, tidak mendengarkan nasehat orangtua

serta sering mengerjakan hal-hal yang membuat marah orang dewasa. Anak yatim mencari perhatian dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari seorang ayah sehingga anak yatim mencari perhatian dari masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan orangtua sangat penting terhadap agama anak yatim terutama tentang pelaksanaan sholat dan membaca alquran. Banyak orangtua yang tidak menyadari kelemahannya dan tanggung jawabnya sebagai orangtua tunggal. Jika anak yatim tetap dibimbing secara maksimal maka mereka tidak akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik dan akan mengerjakan ibadah sholat dan belajar alquran dengan baik. Akan tetapi banyak orangtua tunggal yang tidak dapat memberikan bimbingan secara maksimal terhadap agama anak mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kec. Panyabungan Selatan Kab. Mandailing Natal”**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bimbingan yang diberikan oleh orangtua tunggal terhadap keagamaan anak yatim (anak yang ayahnya meninggal) dalam bidang ibadah shalat di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Urgensi adalah hal yang sangat penting.¹⁰ Urgensi adalah hal penting dan perlunya tindakan segera.¹¹ Urgensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlunya bimbingan orangtua terhadap agama anak yatim terkait dengan pelaksanaan sholat dan membaca al-Qur'an yang dilakukan ibu sebagai orangtua tunggal terhadap anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.¹² Menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1110.

¹¹Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 40.

orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.¹³

Bimbingan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah proses pemberian batuan, nasehat, pengajaran yang diberikan orangtua tunggal (ibu) agar anak dapat mahir dalam masalah agamanya terutama dalam pelaksanaan sholat dan membaca al-Qur'an di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

3. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut bahwa “orangtua” artinya “ayah dan ibu”.¹⁴ Sedangkan menurut Kartini Kartono bahwa “orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.¹⁵ Sedangkan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang telah ditinggal mati oleh suami dan mempunyai anak usia antara 0-12 tahun yang disebut dengan anak yatim. Dalam penelitian ini orangtua yang dimaksud adalah ibu dari anak yatim yang berjumlah tujuh (7) orang.
4. Agama tersusun dari dua kata, yaitu, *a* = tidak dan *gama* = pergi. Jadi agama tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi sejak turun temurun. Selain agama dikenal juga *Din* dari bahasa Arab, yang berarti menguasai, menundukkan,

¹³I Djumhur dan M Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2005), hlm. 28.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 467.

¹⁵Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1998), hlm. 48.

patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.¹⁶ Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan anak tentang shalat fardhu dan membaca Alquran.

5. Secara etimologis, “yatim” berasal dari bahasa Arab yaitu *yatamaa-yatiimu-yatiiman*, yang artinya menyendiri.¹⁷ Sedangkan pengertian yatim secara terminologi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu-bapak), tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal.¹⁸ Adapun yang dimaksud dengan yatim dalam penelitian ini adalah anak usia antara 5 sampai 12 tahun dan telah ditinggal mati ayahnya yang menjadikannya yatim, sedangkan yang memenuhi segala kebutuhannya adalah ibunya yang berada di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 14 orang.

Berdasarkan batasan-batasan istilah di atas, maka penelitian ini adalah Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kec. Panyabungan Selatan Kab. Mandailing Natal.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 9-10.

¹⁷ M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 425.

¹⁸ W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007), hlm. 1152.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi bimbingan yang diberikan orangtua terhadap pengamalan agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal?
2. Apa saja materi bimbingan yang diberikan orangtua tunggal terhadap keagamaan anak yatim khususnya tentang ibadah shalat di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal?
3. Apa saja metode yang dilakukan orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui urgensi dan bimbingan apa saja yang diberikan orangtua tunggal terhadap pengamalan agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal.
2. Untuk mengetahui materi bimbingan yang diberikan orangtua terhadap anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandaling Natal.

3. Untuk mengetahui metode yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis, seperti berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memperluas wawasan tentang permasalahan bimbingan orangtua terhadap agama anak yatim.
 - b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya pada permasalahan yang sejenis atau relevan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orangtua, agar memperhatikan keadaan keagamaan anak serta berusaha membimbing agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kec. Panyabungan Selatan Kab. Mandailing Natal.
 - b. Bagi anak, agar mendengarkan nasehat orangtua dan berusaha mengerjakan ajaran-ajaran Islam.
 - c. Untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal ini dibagi kedalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang meliputi kajian terdahulu dan landasan teori. Landasan teori mencakup, teori fitrah, bimbingan orangtua, anak yatim, dan kajian tentang shalat.

Bab ketiga metodologi penelitian, berisi lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian, yaitu temuan umum, temuan khusus dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Selanjutnya Bimo Walgito mendefinisikan bahwa bimbingan adalah sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.²

Menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh

¹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2.

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta: Offset, 1995), hlm. 4.

orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.³

Bimbingan dan konseling/penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam hidupnya supaya orang itu mampu mengatasi sendiri masalah yang ada dalam hidupnya karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Allah sehingga timbul dari dalam dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup.⁴

Thohari seperti dikutip oleh Aunur Rahim Faqih, mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Yahya Jaya menyatakan bimbingan dan konseling agama Islami adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah,

³I. Djumhur dan M Surya, *Op.Cit.*, hlm. 28.

⁴Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet.II; (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 12

⁵*Ibid.*,

melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁶

Pada hakekatnya konseling Islam bukanlah merupakan hal baru, sudah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali sebagai alat pendidikan Islam. Secara spiritual bahwa Allah akan memberi petunjuk (bimbingan) kepada hamba-Nya yang minta petunjuk (bimbingan).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Uman Suherman seperti dikutip oleh Anas menyatakan bahwa secara umum, fungsi bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut:⁷

- a. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang

⁶Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. (Padang : Angkasa Raya. 2004), hlm.

⁷Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia., 2001), hlm. 127-129

mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

- c. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.
- d. *Fungsi Penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
- g. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan -lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
- i. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.⁸

Berdasarkan fungsi bimbingan di atas, maka bimbingan konseling bertujuan untuk merubah konseli ke arah yang lebih baik dalam upaya mengatasi dan mencegah problema kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri.

⁸*Ibid.*, hlm. 127-129

3. Ciri-ciri Bimbingan Konseling Islam

Ciri khas konseling Islam yang paling mendasar menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, adalah ;⁹

- a. Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan para ahli warisnya.
- b. Pemberian bimbingan dan konseling oleh konselor kepada klien dan klien meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan dan bahkan merupakan ibadah.
- c. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun bagi kliennya.
- d. System konseling Islami di mulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani.

Peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara klien dan konselor. Prayitno menyatakan unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling yaitu kebahagiaan klien.¹⁰

Bimbingan dan konseling Islami memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia, upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

⁹Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 189-190

¹⁰Prayitno dan Emran Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hlm. 135.

4. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan dari bimbingan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Tujuan bimbingan Islam dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

- a. Tujuan umum, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan khusus, yaitu:
 - 1) Membantu individu agar tidak mempunyai masalah.
 - 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
 - 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹²

5. Metode dalam Bimbingan

Dalam memberikan bimbingan tentu ada metode atau pendekatan yang diberikan, yaitu:

- a. Melalui nasihat

Memberikan bimbingan dengan nasihat yaitu membimbing dengan memberikan nasehiat-nasehiat kepada anak sehingga anak mengetahui

¹¹Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 24.

¹²*Ibid.*, hlm. 25

mana yang benar dan mana yang salah. Firman Allah dalam suroh Al-Asr ayat 1-3, yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Asr: 1-3).¹³

b. Melalui mau'izatullah hasanah

Memberikan bimbingan dengan pengajaran yang baik yang dapat membawa pemikiran dan prilaku anak ke arah yang lebih baik, dengan kata lain pengajaran yang baik turut mewarnai terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau arah positif. Firman Allah dalam suroh Yunus ayat ke 57, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
 وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57).¹⁴

¹³Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an, *Op.Cit.*, hlm. 551

¹⁴*Ibid.* hlm., 221

c. Melalui mujadalah

Memberikan bimbingan harus dengan dua arah, yaitu memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada anak untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang dihadapinya. Dalam arti seorang yang memberikan bimbingan harus mendengarkan orang yang dibimbingnya terlebih dahulu. Firman Allah dalam suroh An-Nahl ayat 157, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 157).¹⁵

d. Melalui peringatan

Pemberian peringatan adalah salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku anak kearah yang lebih baik. Melalui peringatan ini anak diharapkan menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha menyelesaikannya.¹⁶ Firman allah dalam suroh Adz-Dzariat ayat 55, yaitu:

¹⁵*Ibid.* hlm., 321.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 73-81

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Adz-Dzariat: 55).¹⁷

6. Masalah yang dihadapi dalam memberikan bimbingan

Dalam memberikan bimbingan kepada anak banyak hal yang dihadapi oleh orangtua tunggal, yaitu:

a. Masalah ekonomi

Keluarga miskin masih banyak di Indonesia ini sehingga keluarga yang golongan ekonominya rendah harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan sedangkan keluarga kaya mengembangkan gaya hidup internasional yang serba mewah.

b. Masalah kesibukan

Kesibukan terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Kesibukan orangtua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri sehingga seorang orangtua sering mengabaikan anak karena mencari kemewahan materi.

c. Masalah pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan tingkah laku anak akan terarah ke hal yang lebih baik.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 525

Pendidikan yang baik akan memberikan pemahaman yang baik terhadap anak.

d. Masalah perselingkuhan

Perselingkuhan yang dilakukan orangtua akan berdampak pada sikap orangtua terhadap anak sehingga anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang kurang. Orangtua yang melakukan perselingkuhan cenderung mengabaikan kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani ataupun rohani.

e. Masalah agama (jauh dari agama)

Agama adalah pedoman hidup manusia dengan pemahaman agama yang baik maka seseorang akan bertindak sesuai ajaran agama Islam. Orangtua yang jauh dari agama tidak dapat membimbing anak untuk bersikap sesuai ajaran agama.¹⁸

7. Bidang Layanan Bimbingan Islam

Cara memberi layanan dengan teknik konseling spiritual adalah konselor memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan pemberian konseling, serta konseli diharuskan lebih mendekatkan dirinya kepada sang pemilik penawar segala penyakit yakni Allah SWT. Dengan begitu konseli dapat merasakan kesembuhannya, ketenangan jiwanya, dan dapat menentukan pilihan yang tepat serta dapat mempertanggung jawabkannya.

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15-20.

Bukan bimbingan dan konseling namanya, apa pun bidang bimbingan dan konselingnya, kalau dalam kegiatannya tidak berupaya memanusiaakan manusia dan berupaya amar makruf nahi mungkar.

Yahya Jaya menyatakan ada 4 jenis bidang bimbingan dan konseling Islami sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu sendiri. Dalam wujud yang lebih jelas keempat ruang lingkup bidang pelayanan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bimbingan akidah; adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (*istiqamah*), dan mandiri (*al-kaiyis*), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertingginya
- b. Bimbingan ibadah; adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia *abid* (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.
- c. Bimbingan akhlak; adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia. *Khuluq'azhim* atau *makarim al-akhlaq* dalam bahasa al-Qur'an dan hadis.
- d. Bimbingan muamalah; adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.¹⁹

¹⁹Yahya Jaya, *Bimbing dan Konseling Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009), hlm. 23.

Kegiatan bimbingan dan konseling Islami hendaklah meliputi keempat bidang pelayanan bimbingan dan konseling agama tersebut. Dengan berjalannya keempat bidang bimbingan dan konseling Islami tersebut, maka akan tercapailah apa yang dimaksud dengan tujuan bimbingan konseling Islam itu sendiri.

B. Bimbingan Orangtua

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat secara kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ibu anak yatim kepada anak yatim sehingga anak yatim dapat melakukan sesuatu terutama dalam hal mengerjakan sholat. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan tentang pelaksanaan shalat lima waktu.

Kemudian orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.²⁰ Dalam Islam terlihat wajib hukumnya orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.²¹

Menurut Jalaluddin sebagaimana yang dikutip oleh Rusman Hasibuan mengatakan bahwa:

Orangtua dalam rumah tangga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak adalah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak, dengan demikian ketaatan pada agama diawali dengan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang mereka pelajari dan mereka ikuti dari orang tuanya, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran yang mereka tiru itu.²²

Dalam konteksnya dengan bimbingan orangtua bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan orang tua adalah pemberian bantuan dari orangtua yang diberikan kepada anak guna mengatasi berbagai kesukaran didalam kehidupannya, agar anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akasar, 2008), hlm. 35.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : remaja Rosdakarya, 1991), hlm.156.

²²Rusman Hasibuan, *Psikologi Agama*, (Padangsidempuan : Stain Press,2004),hlm.84-85

C. Agama Anak Yatim

1. Pengertian Agama Anak Yatim

Agama tersusun dari dua kata, yaitu, *a* = tidak dan *gama* = pergi. Jadi agama tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi sejak turun temuru. Selain agama dikenal juga Din dari bahasa Arab, yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Hal ini sesuaidengan kandungan agama yang terdapat didalamnya peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi. Selanjutnya agama juga menguasai diri dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.²³

Agama adalah sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁴ Agama mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan manusia.

Kemudian secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa Arab. Dari fi’il madli “yatama” mudlori’ “yaitamu” dab mashdar ” yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakana : sendiri.²⁵ Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil atau dengan kata lain ditinggal mati oleh

²³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 9-10.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 10.

²⁵Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 508.

orang yang menanggung nafkahnya. Dengan demikian anak kecil yang ditinggal mati ibunya tidak dikatakan yatim.²⁶

2. Agama Pada Masa Kanak-kanak

Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi anak yang suka meniru, ingin tahu, ingin mencoba dan sebagainya. Anak-anak mengenal Tuhan dari bahasa orang-orang sekitarnya, dimana surga, bagaimana cara pergi kesana. Kepercayaan anak sangat tergantung kepada apa yang didengarkan dari orang tuanya, gurunya dan orang-orang di sekitarnya.

Konsep anak mengenai agama bersifat realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang dilihatnya sesuai apa yang diketahuinya. Awal masa kanak ini dikenal dengan masa dongeng dari keyakinan agama, karena anak menerima keyakinan agama dengan unsur yang tidak nyata.

Akan tetapi anak pada usia 6-9 tahun perasaan anak terhadap Tuhan telah berganti menjadi cinta dan hormat hubungannya dengan Tuhan telah didasari rasa percaya dan rasa aman. Namun anak-anak pada usia ini telah mulai kritis ia mengharapkan Tuhan adalah seorang yang baik. Maka beragama anak pada masa ini adalah sungguh-sungguh namun belum ada pikirannya. Ia baru menangkapnya dengan emosi karena ia belum mampu berpikir logis.

²⁶A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 549.

Anak-anak usia 6-9 tahun yang mendengarkan ceramah agama sesuai dengan batas jangkauan pikirannya dia akan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh apabila disampaikan oleh seseorang muballiq terkenal di daerah tempat tinggalnya.

Kemudian usia 6-9 tahun ini lebih cenderung mengenai sifat-sifat Allah, yang menyenangkan mereka seperti sifat Pengasih dan Penyayang, Penolong, Pelindung dan sebagainya. Sejak usia 7-11 tahun anak mulai mempunyai deferensiasi khas dalam kehidupan keagamaannya. Maksudnya anak tidak lagi hanya meniru cara bagaimana orangtuanya, tetapi anak telah memilih cara yang terbaik menurutnya untuk menjalankan perintah Tuhan. Masa anak usia 10-12 tahun, mereka beragama secara sungguh-sungguh namun kemampuan mengendalikan diri masih terbatas.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami menghayati agama yang sesungguhnya. Dalam membimbing agama anak yatim, anak yatim harus diajarkan tentang shalat, baik hikmah sholat, syarat shalat, rukun shalat dan lain sebagainya. Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadat yang tersusun dari

²⁷Dzakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1996), hlm. 35-40.

beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”²⁸

3. Perlunya Bimbingan Agama Pada Masa Anak-anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan, dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu:

a. Prinsip biologis.

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa di sekelilingnya.

b. Prinsip daya.

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usianya dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang lain, ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

c. Prinsip eksplorasi.

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012), hlm. 53.

pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Timbulnya agama pada anak menurut beberapa ahli adalah anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Seperti yang dikemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain:

1) Rasa ketergantungan (*Sense of Dependence*).

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *four wishes*.

Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki 4 keinginan.

- a) Keinginan untuk perlindungan (Security).
 - b) Keinginan akan pengalaman baru.
 - c) Keinginan untuk mendapat tanggapan.
 - d) Keinginan untuk dikenal.
- 2) Instink keagamaan.

Menurut Wood Worth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa anak bukanlah merupakan bahan jadi yang sudah pasti memberikan kebahagiaan bagi orangtua. Akan tetapi anak adalah merupakan bahan yang harus diproses sehingga terbentuk menjadi bahan jadi yang siap memiliki dan mengamalkan nilai agama. Jika tidak karena peranan orangtua dalam memberikan informasi keagamaan, maka kemungkinan-kemungkinan anak akan menjadi ujian bagi orang tua sehingga mengganggu ketenangan atau kedamaian hidupnya.

²⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 41-42.

Dalam diri manusia banyak potensi-potensi yang perlu dikembangkan seperti rasa intelek, rasa susila, rasa harga diri, rasa agama dan rasa sosial. Tapi potensi yang tidak bisa dibiarkan dan dipandang jauh lebih penting adalah rasa keagamaan yang sangat penting ditanamkan sejak dini oleh orangtua kepada anak.

D. Shalat

1. Pengertian dan Dasar Hukum Shalat

Shalat secara bahasa berarti do'a. adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarka oleh syara', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan mengucap salam.³⁰ Shalat adalah ibarat yang terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan disudahi dengan memberi salam, Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama yang tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Shalat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT. Titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj.³¹

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'anul Karim berikut:

³⁰Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 149.

³¹Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm.205.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103).³²

Oleh karena itulah, maka orang yang meninggalkan shalat itu hukumnya kafir, sedangkan orang yang melalaikan shalat dihukumi sebagai orang fasik. Di dalam sunnah Raulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, ada banyak sekali perintah shalat sebagai dalil yang kuat dan *qath`i* tentang kewajiban shalat. Diantaranya adalah hadits-hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَحَجَّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ رواه البخاري و مسلم

Artinya: Dari Ibn Umar radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,"Islam didirikan di atas lima hal. Sahadat bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, pelaksanaan

³²Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an, *Op.Cit.*, hlm. 251

zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah bila mampu".
(HR. Bukhari dan Muslim)³³

Shalat yang wajib bagi tiap-tiap dewasa (mukallaf) yang berakal sehat ialah lima kali sehari semalam, yakni shalat Dhuhur, Ashar, Mghrib, Isya' dan Subuh, yang hal ini berkumpul semuanya sebagai kesatuan hanya pada ajaran dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dan kewajiban shalat yang lima waktu itu diturunkan malam Isro' malam 27 bulan Rajab tahun 3 bulan terhitung semenjak Muhammad diangkat menjadi Rasul.³⁴

2. Syarat dan Rukun Shalat

Syarat-syarat shalat adalah sebagai berikut:

- a Islam, tidak diwajibkan shalat bagi ummat yang tidak memeluk agama Islam.
- b Berakal, orang yang tidak beakal tidak diwajibkan shalat
- c *Baligh*, (samapai usia dewasa)
- d Suci dari hadas besar ataupun hadas kecil³⁵

Sedangkan rukun yang harus dipenuhi dalam melakukan shalat adalah sebagai berikut:

- a Niat, artinya menyengaja di dalam hati.
- b Berdiri bagi orang yang kuasa, (tidak dapat berdiri boleh dengan duduk, tidak dapat duduk boleh dengan berbaring).

³³Razaq dan H. Rais Lathief, *Terjemah Hadits Sahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. 126.

³⁴Aliy As'ad, *Fathul Mu'in*, (Kudus: Menara Kudus, 1999), hlm.,9.

³⁵Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari'ah Islam* (Jakarta, bumi aksara, 1984), hlm. 112.

- c Takbiratul ihram, membaca “Allahu Akbar”, artinya Allah Maha Besar.
- d Membaca surat al-fatihah.
- e Ruku’ dan thuma’ninah, artinya membungkuk sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut.
- f I’tidal dengan thuma’ninah, artinya bangkit bangun dari ruku’ dan kembali tegak lurus thuma’ninah.
- g Sujud dua kali dengan thuma’ninah, yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung ke atas lantai.
- h Duduk antara dua sujud dengan thuma’ninah, artinya bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar, sementara menanti sujud yang kedua.
- i Duduk untuk tasyahud pertama.
- j Membaca tasyahud akhir, diwaktu duduk raka’at yang terakhir.
- k Membaca shalawat atas Nabi, artinya setelah selesai tasyahud akhir maka dilanjutkan membaca pula shalawat atas Nabi dan keluarganya.
- l Mengucap salam yang pertama.
- m Tertib, artinya berturut-turut menurut peraturan yang telah ditentukan.³⁶

3. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Adapun perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut.

- a Berbicara, sekurang-kurang berbicara yang membatalkan shalat adalah dua huruf, sekalipun tidak dipahami, baik disengaja maupun lupa.
- b Makan dan minum, baik disengaja atau lupa, sedikit atau banyak, sebab makan dan minum bukan perbuatan yang disyari’atkan dalam pelaksanaan shalat dan puasa. Oleh karena itu semua yang membatalkan puasa juga membatalkan shalat.
- c Banyak bergerak secara berturut selain gerakan yang bisa dilakukan dalam shalat, karena perbuatan yang dipandang banyak dilakukan secara berturut-turut memberikan kesan terputusnya shalat.
- d Membelakangi kiblat tanpa ada halangan, karena ulama telah sepakat menetapkan bahwa salah satu syarat sah shalat adalah

³⁶Moh. Rifai, *Op.Cit.*, hlm. 85-89.

- menghadapi kiblat sesuai dengan perintah Allah untuk menghadap ka'bah (Masjidil Haram).
- e Terbuka aurat dalam keadaan sengaja atau tidak seperti dibuka oleh angin.
 - f Datang hadas kecil atau besar, karena dengan datangnya hadas berarti wudlu batal, dengan demikian shalatpun batal sebab dilaksanakan tanpa wudhu.
 - g Kena najis yang tidak dimamfaatkan pada badan, pakaian, dan tempat karena keharusan bersih badan, pakaian dan tempat tidak terpenuhi.
 - h Tertawa berbahak-bahak.
 - i Murtad, gila, pingsan, karena salah satu syarat wajib shalat adalah berakal.
 - j Berubah niat untuk membatalkan atau keluar dari shalat.
 - k Salah dalam membaca Al-Qur'an karena akan mengubah arti dan maksud Al-Qur'an sehingga merusak rukun shalat.
 - l Meninggalkan rukun atau syarat, karena adanya hukum tergantung pada kesempurnaan rukun dan syarat.
 - m Mendahului imam bagi orang yang shalat berjamaah.
 - n Melihat air bagi orang yang shalat dengan tayammum, karena tayammum dibolehkan ketika tidak ada air.
 - o Mengucapkan salam dengan sengaja sebelum selesai shalat, karena salam dalam shalat berfungsi sebagai penutup shalat.³⁷

4. Waktu Pelaksanaan Shalat

Dalam pelaksanaan shalat tentu waktu shalat harus diperhatikan, adapun waktu-waktu pelaksanaan shalat adalah sebagaimana disebutkan oleh

Sayid Sabiq, adalah sebagai berikut:

- a. Dua raka'at subuh, waktunya dari terbit fajar hingga terbit matahari.
- b. Empat raka'at zhuhur, waktunya dari mula-mula matahari condong ke barat hingga waktu bayangan seseorang yang berdiri di panah, jadi sepanjang badannya, yaitu jika didirikan satu kayu yang panjangnya satu meter akan dapat bayangan dengan panjang satu meter juga.

³⁷Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 111-113.

- c. Empat raka'at ashar, waktunya dari penghabisan waktu zhuhur hingga masuk matahari hingga hilang tanda-tanda merah dipinggir langit sebelah barat.
- d. Tiga raka'at naghrib, waktunya dari terlihat senja (tanda-tanda merah sebelah barat) sampai hilangnya senja (tanda-tanda merah sebelah barat).
- e. Empat raka'at isya, waktunya dari hilangnya tanda-tanda merah di pinggir langit sebelah barat hingga terbit fajar.³⁸

5. Hikmah Ibadah Shalat

Menurut Fazlur Rahman seperti yang dikutip dalam buku Muhammad

Daud Ali, ada beberapa dampak (pengaruh) positif ibadah shalat, antara lain:

- a. Menjaga dan memelihara ketepatan waktu.
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan sesuatu.
- c. Menempa dan membina watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti (akhlaq).³⁹

Selanjutnya Jawadi Amuli juga menyebutkan bahwa shalat menimbulkan hikmah yang sangat besar bagi individu maupun kelompok, yaitu:

- a Mendekatkan diri kepada Allah.
- b Memperkuat jiwa dan motivasi.
- c Menyatakan kemahatinggian Allah.
- d Menimbulkan ketenangan jiwa.
- e Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah.
- f Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan.
- g Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan, dan kemuliaan.
- h Membiasakan diri untuk berpikir tentang hal-hal positif.
- i Melatih diri untuk bersikap positif, amanah dan jujur.⁴⁰

³⁸ Syaidi Sabiq (terjemahan), *Fiqih Sunnah I* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993) hlm. 205.

³⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 264.

⁴⁰Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah* (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun letak Geografis Desa Aek Ngali adalah:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sirambas Kec. Panyabungan Barat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lumban Dolok Kec. Panyabungan Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan bukit barisan.¹

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena peneliti ingin mendalami kondisi keagamaan anak yatim di lokasi penelitian kurang baik terutama dalam pelaksanaan sholat dan membaca Al-Qur'an sehingga perlu diteliti lebih dalam lagi.

¹Saleh, *Wawancara*, dengan Kepala Desa Aek Ngali di Desa Aek Ngali pada tanggal 12 Juli 2016.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli sampai sampai dengan 22 September 2016. Untuk lebih jelasnya tentang waktu penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jadwal Penelitian di Desa Aek Ngali Kecamatan
Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Studi Pendahuluan	01 Maret - 05 April 2016	Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal
2	Mengumpulkan referensi pembuatan proposal	07-15 April 2016	Sesuai dengan kajian penelitian
3.	Menyusun Proposal Penelitian	18-29 April 2016	Sesuai prosedur
4.	Bimbingan Proposal dengan Pembimbing II	01 Mei – 02 Juni 2016	Sesuai prosedur
5.	Bimbingan Proposal dengan Pembimbing I	05 Juni – 20 Juni 2016	Sesuai prosedur
6.	Seminar Proposal	23 Juni 2016	Diseminarkan
7.	Mengurus Surat Izin Riset	24 Juni 2016	Izin diperoleh dari IAIN Padangsidimpuan
8.	Meminta Izin Penelitian	28 Juli 2016	Izin diberikan oleh Kepala Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal
9.	Penelitian	01 – 20 Juli 2016	Observasi dan wawancara dengan informan penelitian di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal
10.	Pengumpulan dan Analisis Data	21-22 Juli 2016	Berdasarkan analisis kualitatif deskriptif
11.	Mengurus Balasan Riset	25 Juli 2015	Surat diperoleh dari Kepala Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan

			Kabupaten Mandailing Natal
12.	Pengetikan Skripsi	13 – 18 Agustus 2016	Sesuai Prosedur
13.	Bimbingan Skripsi dengan Pembimbing II	20 Agustus – 31 Oktober	ACC
14.	Bimbingan Skripsi dengan Pembimbing I	31 Oktober – 3 November	ACC
15.	Sidang Munaqasyah	04 November	Lulus/Revisi
16.	Revisi Skripsi	05 – 09 November	Direvisi

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexi J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini didekati dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³

²Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 43.

³Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui urgensi bimbingan orangtua tunggal terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah merupakan sumber darimana data dapat diperoleh sehingga tercapai hasil penelitian yang diharapkan.⁴ Adapun dalam hal ini unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju.⁵

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, tidak saja berfokus pada orangtua tunggal, namun bisa saja digali dari berbagai unsur seperti, anak yatim, warga dan unsur pemerintahan setempat.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1996), hlm. 107.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 217.

Dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal, anak yatim dan masyarakat yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal, yaitu seorang ibu yang mempunyai anak usia 5 sampai 12 tahun dan telah ditinggal mati suaminya di Desa Aek Ngali Kec Panyabungan Selatan yang berjumlah tujuh (7) orang.
2. Sumber data skunder (data pelengkap) yaitu, anak yatim yang berusia antara 5 sampai 12 tahun, dan masyarakat di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

berlangsung.⁶ Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan penelitian harus turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, tujuan dan perasaan.⁷ Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan. Peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung kelapangan, melihat gejala-gejala yang terjadi yang berkaitan dengan pembinaan orangtua terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan.

2. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview yang berisi sejumlah pertanyaan yang dilaksanakan secara lisan (tatap muka) baik individual maupun kelompok.⁸ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Wawancara atau interview penulis lakukan terhadap orangtua anak yatim, anak yatim, dan masyarakat, Desa Aek Ngali. Data yang diharapkan adalah pembinaan orangtua terhadap agama anak yatim.

⁶*Ibid.*, hlm. 220

⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Cita Pustaka Media, 2014) hlm. 120.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001., hlm. 216

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan sehingga memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat cara yaitu:

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantik, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
2. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.
4. Verifikasi data, yaitu pemeriksaan kebenaran laporan.⁹

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

⁹*Ibid.*, hlm. 190

(*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁰ Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik/cara-cara sebagai berikut ini:

1. Perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*)

Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalam, keluasaan, dan kepastian data. Kedalam artinya apakah peneliti ingin menggali data lebih mendalam lagi hingga diperoleh makna dibalik yang nampak dari kasat mata. Dengan memperpanjang pengamatan diperoleh informasi yang sebenarnya.

2. Peningkatan ketekunan/kegigihan

Dengan meningkatkan ketekunan/ kegigihan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka akan diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi

Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan trianggulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan

¹⁰Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 164.

berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/ informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹¹

Suatu penelitian yang nilai transferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan keteralihan (*transferability*), maka hasil penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas. Mengenai hal ini, menurut Nasution yang telah dikutip oleh Djama'an Satori mengatakan bahwa:

Bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan dalam situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian diserahkan kepada pemakainya.¹²

Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesulitan untuk merefleksikan pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu uji dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas

¹¹*Ibid.*, hlm. 168-170

¹²*Ibid.*, hlm. 165

yang tinggi atau tidak. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya. Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau *dependable*.¹³

Selain uji dependabilitas seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian kualitatif diperlukan uji konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji konfirmabilitas ini bertujuan untuk memperoleh kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.¹⁴

¹³*Ibid.*, hlm. 166

¹⁴*Ibid.*, hlm. 167

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebuah desa yang cukup jauh dari pusat kota, yaitu sekitar 10 Km dari pusat Kota Kabupaten Mandailing. Meskipun begitu, Desa Aek Ngali tidak termasuk Desa yang tertinggal, karena angkutan umum selalu ada jika ingin ke pusat kota. Dari segi cara berpikir dan berbudaya, maka masyarakat Desa Aek Ngali sudah modern, namun tetap menjaga nilai-nilai kearifan local seperti adat istiadat *Dalihan Natolu* sebagaimana umumnya pada masyarakat lain yang berdomisili di Tapanuli Selatan.

Untuk lebih mengenal lebih dalam tentang Desa Aek Ngali, dapat dilihat pada aspek-aspek berikut:

1. Jumlah Penduduk Desa Aek Ngali.

Warga Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 680 jiwa yang terdiri dari 320 laki-laki dan 360 perempuan dengan 140 Kepala Keluarga (KK).¹

2. Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Aek Ngali

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk memperoleh prilaku yang lebih baik dan kehidupan yang lebih layak. Dengan

¹Data Administrasi Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2016.

pendidikan yang baik dan tinggi maka akan menjadikan seseorang lebih matang dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan data administrasi Desa Aek Ngali tingkat pendidikan masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Aek Ngali

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	70
2	Sedang dan tamat SD/MI	250
3	Sedang dan tamat SMP/MTs	168
4	Sedang dan tamat SMA/MA/SMK	112
5	Sedang dan tamat perguruan tinggi	10
6	Belum sekolah	70
	Jumlah	680

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk Desa Aek Ngali berdasarkan usia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3**Keadaan Penduduk Desa Aek Ngali Berdasarkan Usia**

No	Tingkat Usia	Jumlah
1.	Usia 0-9	140
2.	Usia 10-19	240
3.	Usia 20-29	105
4.	Usia 30-39	56
5.	Usia 40-49	60
6.	Usia 50-59	40
7.	Usia 60-69	20
8.	Usia 70-79	10
9.	Usia 80-89	8
10.	Usia di atas 90	1
Jumlah		680

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

Dilihat dari klasifikasi usia di atas dapat dilihat bahwa jumlah warga yang paling banyak dilihat dari tingkat usianya berjumlah 240 orang yaitu anak yang berusia 10-19 tahun. Kemudian peringkat kedua yang terbanyak adalah anak usia 0-9 tahun, kemudian usia 20-29. Kemudian klasifikasi terendah ada pada usia 90 tahun ke atas yaitu sebanyak 1 orang. Dari klasifikasi tersebut dapat dilihat bahwa usia yang lebih muda lebih banyak dari usia yang lebih tua.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Bila ditinjau dari jenis kelamin, maka penduduk Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal lebih banyak perempuan dari laki-laki yaitu 406 jiwa perempuan, dan 274 laki-laki.

Tabel 4.

Keadaan Penduduk Desa Aek Ngali Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	140
2.	Perempuan	406
Jumlah		680

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

5. Pekerjaan

Kemudian jika warga Desa Aek Ngali ditinjau berdasarkan tingkat penghasilan atau mata pencaharian dapat dilihat pada data di bawah ini:

Tabel 5.

Keadaan Pekerjaan Penduduk Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan

No	PEKERJAAN	Jumlah
1.	Petani/Buruh	256
2.	Tukang	30

3.	Pedagang	5
4.	Sopir dan tukang becak	2
5.	Karyawan	17
6.	Pegawai Negeri Sipil	3
7.	Tidak memiliki pekerjaan tetap	80
8.	Tidak bekerja	85
Jumlah		478

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar warga Desa Aek Ngali bekerja sebagai petani/buruh. Banyak warga yang bekerja di tanahnya sendiri dan tidak sedikit juga masyarakat yang bekerja di lahan orang lain.

6. Agama Penduduk Desa Aek Ngali.

Semua warga Desa Aek Ngali penduduknya menganut agama Islam. Meskipun demikian warga tidak berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke pesantren. Kebanyakan anak sekolah di sekolah umum padahal banyak sekolah pesantren yang berada di sekitar desa Aek Ngali seperti pesantren Purba Baru dan Al-Ikhlas. Dan untuk mendukung kegiatan beribadah para warganya, maka di Desa Aek Ngali terdapat 1 Masjid, dan 2 Surau.²

²Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 01 Juli – 22 Oktober 2016.

7. Keadaan Orangtua Tunggal dan Anak Yatim di Desa Aek Ngali

Di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, terdapat 7 orangtua tunggal atau wanita yang sudah meninggal suaminya. Dari 7 orangtua tunggal tersebut, maka ada sekitar 14 orang anak usia 0-12 tahun yang disebut dengan yatim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

**Keadaan Orangtua Tunggal dan Anak Yatim di Desa Aek Ngali
Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2016**

No	Nama Orangtua Tunggal	Nama Anak Yatim	Usia (Tahun)	Keterangan	Pendidikan
1.	Syarifaa	Aisyah	3	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah
		Ardiansyah	5	Termasuk usia 5-12 tahun	Belum sekolah
2.	Marlina	M. Rasoki	6	Termasuk usia 5-12 tahun	SD
3.	Adek	Safa	2	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah
		Siti Marwah	4	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah
4.	Salimah	Amina	4	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah
		Nur Adilah	7	Termasuk usia 5-12 tahun	SD
5.	Afni	Sakila	3	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah
		Raja	5	Termasuk usia 5-12 tahun	Belum sekolah
6.	Roslina	Zulfahmi	1	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah

		Nurhasanah	3	Kurang dari 5-12 tahun	Belum sekolah
		Miah	5	Termasuk usia 5-12 tahun	Belum sekolah
7.	Mariatun	Kadek	7	Termasuk usia 5-12 tahun	SD
		Hamdi Ali	8	Termasuk usia 8 tahun	SD
Jlh	7 Orang	14 Orang			

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak yang berusia 5 – 12 tahun berjumlah 7 orang sehingga anak yang dijadikan informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

B. Temuan Khusus

1. Urgensi bimbingan yang diberikan Orangtua Tunggal Terhadap Pengamalan Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

Bimbingan orangtua terhadap anak yatim sangat perlu, meskipun orangtua hanya tinggal satu yaitu ibu saja. Namun sebagai seorang ibu, harus tetap memberikan pendidikan ataupun bimbingan kepada anak, baik itu bimbingan kecakapan, kemandirian, khususnya dalam bimbingan keagamaan.

Adapun beberapa bimbingan yang diberikan oleh orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan terhadap pengamalan agama anak yatim terdiri dari:

a. Bimbingan Akidah

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan yang bernama Syarifaa, menjelaskan bahwa dalam memberikan bimbingan akidah kepada anaknya adalah dengan cara menjelaskan kepada anak tersebut tentang Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Syarifaa:

Sejak anak saya sudah bisa diajak bicara, saya sudah sering memberitahukan kepadanya bahwa ada Zat yang sangat penyayang kepada kita apabila kita berbuat baik. Dan jika kita berbuat salah maka Dia akan marah kepada kita. Dia-lah Allah SWT, Tuhan segala Pencipta.³

Begitu juga halnya dengan Aisyah yang juga merupakan orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali, yang menjelaskan bahwa penanaman akidah kepada anaknya dimulai juga sewaktu anak dapat diajak berbicara. Sebagaimana dijelaskan Aisyah:

Penanaman akidah saya berikan kepada anak adalah disaat-saat dia berbuat salah seperti berkelahi sama temannya. Maka disitulah saya tekankan kepadanya bahwa, ‘berkelahi itu baik, Allah akan marah kepada kita nanti. Kalau Dia (Allah) marah, maka rezeki tidak akan datang kepada kita’, saya katakan begitu.⁴

Adanya pemberian bimbingan orangtua tunggal terhadap pengamalan agama anak yatim di Desa Aek Ngali dalam hal akidah juga seperti yang disebutkan oleh Marlina. Namun bimbingan akidah yang

³Syarifaa, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

⁴Aisyah, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

diberikan oleh Marlina kepada anaknya adalah di saat-saat anaknya bertanya tentang keberadaan ayahnya yang telah meninggal. Dan sewaktu menjawab pertanyaan anak tersebut, Marlina menyisipkan akidah kepada anak, sebagaimana disebutkannya:

Mengenai akidah ke-Tuhanan, saya tanamkan kepada anak saya sewaktu dia bertanya dimana ayahnya yang telah meninggal. Disitulah saya jelaskan padanya bahwa, ‘ayah telah dipanggil Allah SWT dan sekarang berada di tempat yang indah yang bernama Syurga. Kita juga demikian nantinya akan menyusul kesana’, begitu saya katakana pada anak saya.⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan yaitu di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, terlihat tanda-tanda telah tertanamnya akidah pada anak yatim melalui bimbingan orangtua tunggal. Adalah Rasoki salah satu anak yatim beserta teman-temannya sedang asyik bermain, tiba-tiba ada satu orang anak yang merampas mainan anak yang lain. Sontak saja, Rasoki menyebut anak yang merampas mainan tersebut berdosa dan akan masuk api neraka kalau tidak mengembalikan mainan tersebut.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka meskipun sebagai orangtua tunggal, namun tetap mengetahui akan pentingnya penanaman akidah kepada anak sejak dini. Orangtua tunggal

⁵Marlina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016.

⁶Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 10 Juli 2016.

selalu mencoba menyisipkan akidah kepada anak pada saat kejadian tertentu, seperti saat anak bertanya tentang keberadaan ayah yang telah tiada, maupun pada saat anak berbuat salah.

b. Bimbingan Ibadah Shalat

Sholat merupakan tiang agama, jadi seorang orangtua seharusnya harus benar-benar memperhatikan ibadah sholat anak. Oleh sebab itu orangtua harus membina cara pelaksanaan sholat anak dan pengetahuan anak tentang sholat. Meskipun anak tersebut adalah anak yatim, tetapi baginya tetap harus mengetahui syarat sholat, rukun sholat, waktu sholat, sunnah sholat dan hal-hal yang membatalkan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifah, yang merupakan salah satu orangtua anak yatim (ibu) di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, menjelaskan bahwa Syarifah selalu berusaha memberikan bimbingan ibadah shalat kepada anaknya. Sebagaimana dijelaskan Syarifah:

Saya selalu mengajarkan tentang sholat kepada anak saya sebanyak tiga kali sehari pada setiap ada kesempatan. Seperti saya usahakan shalat di dekat anak saya baik Magrib, Isya, maupun Ashar, biar dia melihatnya secara langsung. Namun saya akui, bahwa bimbingan sholat yang saya berikan belum maksimal. Meskipun demikian bimbingan sholat yang diberikan tentu sangat penting bagi kehidupan anak saya. Adapun hal-hal yang biasa saya

tanamkan kepada anak saya tentang shalat, adalah berupa kewajiban shalat, waktu, shalat, dan tata caranya.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Syarifah di atas, maka Syarifah tetap tidak melupakan kewajibannya sebagai orangtua dalam memberikan bimbingan agama kepada anaknya sejak dini. Meskipun bimbingan tersebut dilakukannya dengan sendiri tanpa bantuan dari suami yang sudah meninggal, tetapi Syarifah selalu membiasakan shalat di depan anaknya. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Aisyah yang merupakan anak ibu Syarifah: “Saya sering lihat ibu shalat di rumah. Kata ibu shalat itu adalah suruhan Tuhan, dan kita harus shalat. Tapi saya belum pandai”.⁸

Dari wawancara dengan Syarifah dan Aisyah di atas, selanjutnya peneliti melakukan observasi bahwa memang benar ibu Syarifah selalu shalat dengan disaksikan oleh anaknya Aisyah. Namun, Aisyah hanya terdiam sambil menunggu dan memperhatikan ibunya shalat.⁹

Kesadaran seorang ibu tunggal terhadap perlunya memberikan bimbingan agama kepada anak yatim dalam hal ibadah shalat juga seperti dijelaskan oleh Marlina, sebagai berikut:

Walaupun tinggal hanya saya sendiri yang mengurus anak-anak, namun saya tetap berusaha menerangkan kepada mereka tentang

⁷Syarifah, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

⁸Aisyah, *Wawancara*, dengan Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

⁹Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 01 Juli – 19 Juli 2016.

ibadah shalat sedikitnya dua kali sehari, baik dari segi bacaan maupun gerakannya. Menurut saya, memberikan bimbingan ibadah shalat kepada anak sangat perlu. Karena saya ingin mereka nanti setelah besar menjadi orang-orang yang rajin beribadah. Makanya, saya selalu memberikan bimbingan ibadah shalat kepada mereka, seperti bagaimana tata cara berwudhu, dan membantu mereka mempersiapkan segala sesuatu dalam keperluan shalat.¹⁰

Marlina adalah orangtua tunggal dari anaknya yang telah yatim yang bernama M. Rasoki. Berdasarkan observasi peneliti di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, bahwa selain shalat di rumah, Rasoki juga sering melakukan shalat Maghrib dan Isya di Masjid.¹¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Rasoki:

Saya kadang shalat di rumah, juga di Masjid. Karena ibu saya selalu bertanya kepada saya, apakah saya sudah shalat atau belum. Kalau belum, maka ibu akan segera menyuruh saya shalat agar ayah saya tidak disiksa di kubur kata ibu.¹²

Berdasarkan keterangan dari anak yatim yang bernama Rasoki tersebut, maka ada kesan bahwa dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, Marlina memanfaatkan rasa kasih sayang seorang kepada ayah yang telah meninggal akan disiksa dikubur kalau anak tersebut tidak shalat.

¹⁰Marlina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

¹¹Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 01– 20 Juli 2016.

¹²Rasoki, *Wawancara*, dengan Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 09 Juli 2016.

Selanjutnya orangtua tunggal yang mempunyai anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal adalah yang bernama Adek. Semenjak ditinggal mati suaminya pada akhir tahun 2014, Adek harus terus berjuang sendiri dalam memenuhi kebutuhan tiga orang anaknya yang telah yatim yaitu Safa (2 tahun), Marwah (4 tahun), dan Hamdi Ali (8 tahun). Sama halnya dengan keterangan dari orangtua tunggal sebelumnya, bahwa menurut Adek dalam memberikan bimbingan ibadah shalat kepada anak sangat penting, sebagaimana dijelaskannya:

Meskipun anak saya masih berumur kurang dari tiga tahun, namun saya tetap memberikan kepadanya tentang bimbingan-bimbingan seputar ibadah shalat mungkin bisa empat kali dalam sehari. Karena menurut saya, bahwa memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya mendirikan ibadah shalat, adalah sangat perlu sekali. Karena anak saya sering bertanya, “Ibu lagi ngapain”?, “Ibu sedang Shalat” saya bilang. Terus ditanyanya lagi, “Shalat itu apa”?, barulah saya jelaskan kepadanya bahwa shalat itu merupakan suruhan Allah yang harus kita kerjakan kepada kita umatnya. Salah satu bentuk bimbingan yang saya berikan terkait dengan ibadah shalat kepada anak adalah dengan mengajarnya menghafal ayat-ayat pendek.¹³

Dari hasil wawancara dengan Adek tersebut, maka sebagai usia yang masih kategori anak-anak, Hamdi Ali anak dari ibu Adek penuh dengan rasa penasaran tentang segala hal yang dilakukan ibunya termasuk dalam ibadah shalat yang dilakukannya. Disaat Hamdi Ali bertanya

¹³Adek, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 12 Juli 2016.

tentang aktivitas ibadah shalat yang dilakukan oleh ibunya, maka Adek selaku orangtua mengambil kesempatan dengan menyisipkan kepada ingatan dan pikiran anak tentang akan pentingnya mendirikan ibadah shalat bagi setiap umat Islam.

Kondisi yang hampir serupa akan pentingnya memberikan bimbingan kepada anak yatim oleh orangtua tunggal di Desa Aek Ngali juga seperti dijelaskan oleh Salimah. Menurut Salimah bahwa baik sewaktu ayah dari anak-anaknya masih hidup maupun setelah meninggal, maka kebiasaan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tetap menjadi pilihan utama. Sebagaimana dijelaskannya berdasarkan wawancara dengan peneliti:

Jangankanpun ayah dari anak-anak saya sudah meninggal, sewaktu masih hiduppun saya selalu mengajari anak-anak saya tentang shalat. Kalau waktunya tidak menentu, disetiap ada kesematan, maka saya berikan mereka bimbingan bisa-bisa tiga kali dalam sehari, baik saat Maghrib, Isya, bahkan saat Shubuh. Seperti mengajarnya menghafal fatihah ataupun surat-surat pendek, bahkan sampai pada bacaan-bacaan dalam shalat. Bimbingan shalat kepada anak itu sudah jelas sangat penting sekali, walau bagaimanapun sebagai orangtua saya wajib mengajari anak-anak tentang shalat. Karena dari doa merekalah kita nanti bisa tertolong di hari akhirat.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal yang bernama Salimah di atas, maka sebagai orangtua, Salimah sangat mengharapkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang shaleh yang selalu

¹⁴Salima, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 12 Juli 2016.

mengerjakan ibadah shalat dan selalu mendoakan kedua orangtua.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رواه مسلم وأحمد والنسائي والترمذي والبيهقي

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya. (HR. Muslim, Ahmad, An-Nasa’I, Turmudzi, dan Baihaqi).

Harapan orangtua tunggal akan terciptanya anak-anak yang sholeh yang selalu mendoakan kedua orangtua, dengan memberikan bimbingan ibadah shalat sejak dini kepada anak seperti yang dilakukan oleh ibu Salimah tersebut sungguh bersesuaian dengan Hadis Nabi di atas. Bahkan berdasarkan wawancara juga, Nuradilah yang merupakan anak yatim putri dari ibu Salimah mengaku selalu mendoakan kedua orangtua khususnya ayah yang telah lebih dahulu meninggal. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuradilah: “Ibu selalu menyuruh saya shalat, dan ibu juga selalu berpesan agar ayah yang sudah meninggal didoakan semoga dijauhkan dari siksa kubur dan siksa api Neraka”.¹⁵

¹⁵Nuradilah, *Wawancara*, dengan Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 15 Juli 2016.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan ibu Afni yang mempunyai dua orang anak yatim di rumahnya, juga selalu berusaha memberikan bimbingan ibadah shalat kepada anaknya yang bernama Sakila (3 tahun) dan Rajab 5 (tahun). Sebagaimana dijelaskan oleh Afni:

Saya selalu memberikan bimbingan tentang shalat kepada anak-anak saya kadang bisa dua kali dalam sehari baik saat shalat Maghrib maupun Isya. Saya selalu mencoba tekankan kepada mereka bahwa meskipun ayah mereka telah tiada, masih ada Allah SWT yang akan selalu memberikan perlindungan kepada kami. Dengan begitu mereka akan rajin mengerjakan ibadah shalat walaupun masih dalam keadaan yang belum sempurna baik dari segi bacaan maupun gerakannya. Namun mereka tetap saya ajari secara terus-menerus seperti menghafal bacaan niat yang benar maupun fatihah-nya.¹⁶

Adanya arahan dan bimbingan ibadah shalat yang dilakukan oleh orangtua tunggal yaitu Afni kepada anaknya yang bernama Raja adalah merupakan suatu bentuk tanggung jawab orangtua sebagai pendidik dalam ajaran Islam. Dengan adanya arahan dan bimbingan tersebut, menjadikan Raja sebagai salah seorang anak yatim yang termasuk orang yang sering mengikuti ibadah shalat di Masjid Desa Aek Ngali khususnya pada shalat Maghrib dan Isya.¹⁷

Bagaimanapun kondisi orangtua, baik ditinggal mati suami ataupun tidak, maka kewajiban memberikan bimbingan agama kepada

¹⁶Afni, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 20 Juli 2016.

¹⁷Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 01– 20 Juli 2016.

anak khususnya tentang ibadah shalat tetap menjadi suatu kewajiban. Ibu Roslina adalah salah satu. Semenjak meninggalnya ayah dari ketiga anaknya yaitu Zulfahmi (1 tahun), Nurhasanah (3 tahun), dan Miah (5 tahun), tidak menjadikannya lupa akan tugas dan tanggung jawabnya termasuk dalam memberikan bimbingan shalat kepada anaknya.

Biarpun ayah dari anak-anakku sudah meninggal setahun yang lewat, tapi saya selalu berusaha mendidik anak-anakku sebaik mungkin termasuk dalam membimbing mereka tentang tata cara shalat. Saya selalu memberikan bimbingan shalat kepada mereka tiga kali sehari, kadang Maghrib, Isya, dan Shubuh. Kepada mereka (anak-anak Roslina), saya jelaskan tentang hakikat shalat itu, baru saya ajari mereka mengaji juga agar hafal bacaan-bacaan shalat.¹⁸

Berdasarkan observasi bahwa setiap habis shalat Maghrib menjelang shalat Isya, Roslina akan mengajari anaknya yang bernama Miah untuk belajar mengaji meskipun masih pada pelajaran mengenal huruf-huruf Hijaiyah. Namun dengan begitu sudah ada kegigihan yang tertanam dalam hati ibu Roslina akan pentingnya memberikan bimbingan agama kepada anak meskipun statusnya sebagai orangtua tunggal.¹⁹

Selanjutnya yang termasuk orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal adalah bernama Mariatun. Di rumah Mariatun terdapat satu orang anak

¹⁸Roslina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016.

¹⁹Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 01– 20 Juli 2016.

yatim yang bernama Kadek (7 tahun), yang merupakan hasil pernikahannya dengan almarhum suaminya.

Berdasarkan wawancara dengan Mariatun, dia ingin yang terbaik bagi anaknya dengan selalu memberikan pendidikan dan bimbingan termasuk bimbingan agama seperti dalam hal ibadah shalat. Sebagaimana dijelaskan oleh Mariatun:

Sekarang tinggal saya sendiri yang harus membesarkan anakku Kadek. Untuk itu saya akan berusaha membesarkannya dengan memberikan yang terbaik seperti mendidik dan membimbingnya dalam pemahaman tentang agama seperti ibadah shalat. Saya selalu menerangkan kepadanya (Kadek) tentang shalat dan tujuannya. Kalau waktunya kadang bisa tiga kali sehari, yaitu Maghrib, Isya, dan Shubuh juga.²⁰

Meskipun sebagai orangtua tunggal, ibu tetap mengajarkan tentang shalat kepada anak yatim. Karena shalat merupakan tiang agama, seperti gerakan pada shalat. Bimbingan shalat tetap diberikan meskipun tidak maksimal seperti bimbingan yang diberikan oleh orangtua lain kepada anak (yang bukan orangtua tunggal). Meskipun demikian bimbingan shalat yang diberikan tentu sangat penting bagi kehidupan anak yatim. Akan tetapi karena pengawasan yang kurang maksimal sehingga tetap terlihat perbedaan antara anak yatim yang memiliki orangtua lengkap dan anak yang memiliki orangtua tunggal (ibu).

²⁰Mariatun, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 20 Juli 2016.

Anak yatim lebih sering melakukan kenakalan dalam melaksanakan sholat. Jika ibu sebagai orangtua tunggal tidak memberikan perhatian anak yatim sering tidak mengerjakan sholat dan masyarakatpun tidak memberikan nasehat yang baik, jika ada masyarakat yang mengetahui masyarakat lebih cenderung memarahi daripada memberikan nasehat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa orangtua tunggal tetap berusaha memberikan bimbingan sholat kepada anak yatim, sehingga meskipun anak yatim hanya memiliki orangtua tunggal namun anak yatim masih mendapatkan bimbingan terutama dalam pelaksanaan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian orangtua terhadap anak yatim masih baik, meskipun terkadang dalam pengawasan sholat orangtua tidak dapat melaksanakannya secara maksimal karena orangtua harus bekerja untuk menafkahi anak yatim tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar juga menyebutkan bahwa ibu tetap mengajarkan tentang sholat kepada anak yatim, baik itu waktu-waktu sholat, rukun sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, hikmah sholat, bacaan sholat dan keutamaan mengerjakan sholat di awal waktu. bimbingan sholat tetap diberikan

tetapi tidak maksimal karena sebagai orangtua tunggal ibu harus berusaha menafkahi kebutuhan jasmani anak yatim tersebut.²¹

Hasil wawancara dengan anak yatim juga menyatakan bahwa ibu tetap memberikan bimbingan sholat kepada anak terkait dengan waktu pelaksanaan sholat anak. Jika ibu ada di rumah dan waktu sholat telah tiba ibu menyuruh anak untuk melaksanakan sholat.²²

Kemudian anak yatim yang lain juga menyatakan bahwa ibu tetap memberikan bimbingan sholat kepada anak terkait dengan gerakan sholat anak. Jika ibu ada di rumah dan waktu sholat telah tiba ibu menyuruh anak untuk melaksanakan sholat. Ibu mengajarkan bagaimana gerakan sholat yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam.²³

Hasil wawancara dengan masyarakat yang lain juga menyatakan bahwa ibu tetap mengajarkan tentang sholat, baik itu waktu-waktu sholat, rukun sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, hikmah sholat, bacaan sholat dan keutamaan mengerjakan sholat di awal waktu. Bimbingan sholat tetap diberikan tetapi tidak maksimal. Orangtua tunggal harus berusaha memenuhi kebutuhan anak yatim sehingga orangtua tunggal bekerja lebih sungguh-sungguh dibandingkan dengan orangtua yang bukan orangtua tunggal. Dengan demikian waktu orangtua tunggal untuk

²¹Yahya, *Wawancara*, dengan warga masyarakat Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 20 Juli 2016.

²²Ardiansyah, *Wawancara*, dengan anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 18 Juli 2016

²³Kadek, *Wawancara*, dengan anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016

memperhatikan anak yatim lebih sedikit dibandingkan dengan orangtua yang bukan orangtua tunggal. Namun jika orangtua tunggal tersebut memiliki keadaan ekonomi yang cukup maka perhatian yang diberikan kepada anak yatim lebih besar.²⁴

Kemudian hasil wawancara dengan tokoh agama menyatakan bahwa orangtua tunggal tentu sangat memperhatikan anaknya (anak yatim) orangtua tunggal berusaha dengan baik untuk memberikan perhatian penuh seperti dalam membimbing anak tentang sholat, baik itu waktu-waktu sholat, rukun sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, hikmah sholat, bacaan sholat dan keutamaan mengerjakan sholat di awal waktu. Namun sebagai orangtua tunggal tentu bimbingan yang diberikan kurang maksimal sehingga masih banyak anak yatim yang belum mengerjakan ibadah sholat dengan baik dan rutin.²⁵

Pada dasarnya anak yatim bukan hanya tanggung jawab orangtua tunggal namun pada kenyataannya orangtua tunggal bertanggung jawab secara penuh terhadap kebutuhan anak yatim baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Masyarakat berpandangan karena anak yatim masih memiliki ibu sehingga tanggung jawab atas anak yatim diberikan sepenuhnya kepada ibu sehingga anak yatim merasa bahwa perhatian

²⁴Anggina, *Wawancara*, dengan warga masyarakat Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 15 Juli 2016.

²⁵Samsul Anwar, *Wawancara*, dengan tokoh agama Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 13 Juli 2016.

yang diberikan ibu masih kurang karena anak yatim tidak memiliki ayah yang dapat memberikan perhatian lagi atau meringankan tanggung jawab ibu sehingga ibu memiliki waktu yang lebih banyak terhadap anak yatim.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa orangtua tunggal berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bimbingan kepada anak yatim, namun karena kebutuhan jasmani anak yatim yang harus dipenuhi sehingga perhatian terhadap kebutuhan rohani kurang. Sesuai yang dikatakan bapak Samsul Anwar bahwa pada dasarnya seluruh anggota masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan anak yatim baik dari segi kebutuhan jasmani maupun rohani. Seharusnya masyarakat harus ikut memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani anak yatim jika orangtua tunggal tidak sempat memberikan bimbingan terhadap pemahaman agama anak yatim maka masyarakat harus memberikan bimbingan tersebut sehingga meskipun orangtua tunggal sibuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yatim maka anak yatim dapat memperoleh kebutuhan rohani dari masyarakat.

Kebutuhan jasmani anak yatim juga bukan merupakan tanggung jawab tunggal orangtua tunggal, masyarakat juga harus memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim. Dengan adanya perhatian masyarakat terhadap kebutuhan anak yatim maka beban orangtua tunggal akan berkurang sehingga dapat memberikan perhatian

atau bimbingan yang lebih baik terhadap perkembangan psikis anak yatim.

Namun pada kenyataannya masyarakat menyerahkan secara penuh tanggung jawab terhadap anak yatim kepada orangtua tunggal. Masyarakat hanya memberikan bantuan kepada anak yatim jika sudah menjelang hari raya saja, namun terkait dengan kebutuhan rohani anak yatim tidak terlalu diperhatikan masyarakat. Masyarakat tidak merasa bahwa perkembangan agama anak juga merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa orangtua tunggal tetap berusaha memberikan bimbingan kepada anak yatim terutama dalam hal pelaksanaan sholat wajib. Namun sebagai orangtua tunggal ibu merasa bahwa bimbingan yang diberikan tersebut masih kurang maksimal karena waktu yang dimiliki ibu lebih teersita ke dalam tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan orangtua tunggal belum maksimal sehingga masih membutuhkan bantuan dari pihak masyarakat untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan anak terhadap sandang dan pangan atau kebutuhan anak yatim terhadap bimbingan dalam pelaksanaan sholat. Masyarakat harus memberikan bantuan dan dukungan sehingga anak yatim

memperoleh perhatian dan bimbingan yang sama seperti anak-anak yang lain yang masih memiliki orangtua lengkap.

Secara ringkas bimbingan orangtua terhadap gerakan sholat anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Bimbingan Gerakan Sholat yang Diberikan Orangtua Tunggal Terhadap Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

No	Nama Orangtua Tunggal	Banyak Bimbingan	Keterangan
1	Syarifaa	2 kali sehari	Pada waktu magrib dan isya
2	Marlina	2 kali sehari	Pada waktu magrib dan isya
3	Adek	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh
4	Salimah	2 kali sehari	Pada waktu magrib dan isya
5	Afni	2 kali sehari	Pada waktu magrib dan isya
6	Roslina	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh
7	Mariatun	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orangtua tunggal memberikan bimbingan gerakan sholat kepada anak yatim rata-rata 2 dan 3 kali sehari.

Kemudian bimbingan orangtua tunggal terhadap pelaksanaan sholat anak yatim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Bimbingan Pelaksanaan Sholat Orangtua Tunggal Terhadap Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

No	Nama Orangtua Tunggal	Banyak Bimbingan	Keterangan
1	Syarifaa	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh
2	Marlina	2 kali sehari	Pada waktu magrib dan isya
3	Adek	4 kali sehari	Pada waktu magrib, isya, asar dan subuh
4	Salimah	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh
5	Afni	2 kali sehari	Pada waktu magrib dan isya
6	Roslina	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh
7	Mariatun	3 kali sehari	Pada waktu magrib, isya dan subuh

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orangtua memberikan bimbingan pelaksanaan sholat kepada remaja rata-rata 3 kali sehari.

2. Materi Bimbingan Orangtua Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

Pemberian materi bimbingan terhadap agama anak yatim tentu sangat dibutuhkan sehingga anak yatim memiliki pengetahuan yang sama seperti anak-anak yang lain. Pemberian materi bimbingan dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga anak yatim dapat mengetahui dengan benar tentang

sholat wajib, baik bacaan sholat wajib, tata cara pelaksanaan maupun tentang syarat sah sholat wajib.

Materi bimbingan yang diberikan sangat mempengaruhi pemahaman anak yatim tentang sholat. Bimbingan yang diberikan secara terus menerus dan dengan cara yang benar akan memberikan atau menghasilkan pemahaman yang baik anak terhadap sholat.

Adapun beberapa materi bimbingan agama yang diberikan oleh orangtua tunggal kepada anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal adalah terdiri dari:

a. Materi kewajiban shalat

Berdasarkan wawancara dengan Syarifaa selaku salah satu orangtua tunggal yang mempunyai anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan selatan menjelaskan bahwa materi yang pertama sekali diberikannya kepada anaknya dalam bimbingan shalat adalah tentang kewajiban shalat. Sebagaimana dijelaskan oleh Syarifaa: “Pertama sekali saya berikan dulu penjelasan apa itu shalat, dan hukumnya bagaimana kalau tidak dikerjakan”.²⁶ Begitu juga dengan Marlina, bahwa pertama dan yang utama sekali ditanamkannya kepada anaknya adalah

²⁶Syarifah, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 07 Juli 2016.

pemahaman tentang hukum mendirikan dan meninggalkan ibadah shalat bagi yang beragama Islam.²⁷

Hal yang senada juga seperti dungkapkan oleh Adek dan Salimah yang juga termasuk orangtua tunggal di Desa Aek Ngali, bahwa materi yang pertama sekali mereka berikan dalam membimbing anak mereka yang telah yatim dalam hal ibadah shalat, adalah tentang hukum menjalankan ibadah shalat bagi yang beragama Islam.²⁸

Masih berdasarkan wawancara, bahwa Mariatun selaku orangtua tunggal juga menjelaskan dalam membimbing anak yatim untuk melaksanakan sholat dimulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada anak, seperti hukum shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat serta hikmah sholat. Setelah diajarkan kepada anak untuk memperbaiki pemahaman anak yatim tentang sholat kemudian orangtua tunggal mencontohkan cara sholat yang benar dengan mengajak anak sholat bersama.²⁹

Untuk lebih memperdalam pemahaman anak yatim tentang materi ibadah shalat, maka menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal

²⁷Marlina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 06 Juli 2016.

²⁸Adek dan Salimah, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 10 Juli 2016.

²⁹Mariatun, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 11 Juli 2016.

maupun informal khususnya yang berbasis Islam seperti sekolah mengaji adalah merupakan faktor pendukung seperti yang dijelaskan oleh Afni:

Dengan menyekolahkan anak seperti ke sekolah pengajian juga akan terasa sangat membantu orangtua khususnya yang seperti saya ini. Karena selain anak diberikan materi tentang kewajiban ibadah shalat, mereka juga diajari tentang bagaimana tata cara pelaksanaannya.³⁰

Dengan menyekolahkan anak maka anak akan mengetahui tentang shalat baik itu sarat sah shalat, rukun shalat, bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat, hal-hal yang membatalkan shalat dan hikmah shalat.

Bimbingan shalat terhadap anak tentu sangat penting oleh sebab itu sebelum memperhatikan cara pelaksanaan shalat anak terlebih dahulu orangtua tunggal mengajarkan shalat secara lisan kepada anak. Bimbingan shalat yang diberikan kepada anak yatim dimulai dari sarat sah shalat, rukun shalat, bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat, hal-hal yang membatalkan shalat dan hikmah shalat. Shalat juga harus ditanamkan ke dalamhati anak sehingga anak yatim mengetahui bahwa shalat itu wajib dan merupakan salah satu rukun Islam sehingga anak merasa bahwa shalat adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara rutin.

³⁰Afni, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 15 Juli 2016.

b. Materi bacaan-bacaan shalat

Setelah anak memahami dan mengerti tentang hukum melaksanakan ibadah shalat bagi orang yang beragama Islam, maka materi selanjutnya yang harus diberikan kepada anak adalah tentang bacaan-bacaan dalam ibadah shalat. Karena beberapa anak yatim yang terdapat di Desa Aek Ngali adalah merupakan masih usia yang sangat belia, maka dalam pemberian materi tentang bacaan-bacaan shalat juga masih dalam kategori yang sangat sederhana dalam arti belum menyeluruh mulai dari niat sampai salam.

Berdasarkan wawancara dengan Roslina, bahwa dalam memberikan materi tentang bacaan shalat kepada anaknya yang telah yatim, maka yang pertama sekali adalah tentang bacaan wuhdu. Sebagaimana dijelaskan oleh Roslina:

Setelah anak saya mengerti tentang hakikat hukum dari ibadah shalat, maka saya ajari dia salah satu langkah awal dalam mengerjakan ibadah shalat, yaitu tentang bacaan berwudhu. Dan Alhamdulillah, sekarang dia sudah hafal meskipun masih belum fasih. Tapi tetap saja saya merasa senang mendengarnya.³¹

Niat merupakan tujuan dalam suatu perbuatan berdasarkan rasa taat dan patuh untuk mengikuti perintah-perintah Allah, kemudian di dalam shalat niat merupakan pernyataan apakah shalat tersebut *fardhu*

³¹Roslina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 15 Juli 2016.

(keharusan) atau *sunnah* (anjaran Nabi), sehingga diartikan bahwa shalat sesuai dengan yang diniatkan.

Senada dengan Roslina, bahwa Mariatun selaku orangtua tunggal dalam juga memberikan materi tentang bacaan shalat kepada anaknya yang bernama Kadek berawal dari bacaan tentang niat. Namun materi bacaan shalat Kadek sudah memasuki bacaan rukuk, dan ihtidal sebagaimana dijelaskan oleh Mariatun berdasarkan wawancara:

Saya juga demikian, bahwa yang pertama sekali saya ajarkan kalau tentang bacaan shalat kepada anak saya adalah tentang niat shalat. Dan Alhamdulillah, si Kadek sudah lancar mulai dari niat shalat Shubuh sampai shalat Isya. Sekarang dia (Kadek) sudah memasuki tahap materi tentang bacaan rukuk.³²

Dengan ketekunan dan kegigihan orangtua tunggal dalam memberikan materi bacaan tentang shalat kepada anak yatim, maka pemahaman bacaan shalat anak yatim semakin hari semakin lancar. Seperti yang dicapkan oleh Kadek tentang niat shalat Shubuh sampai Isya dengan lancar beserta artinya.³³

Pemberian materi tentang bacaan-bacaan shalat kepada anak yatim oleh orangtua tunggal juga seperti dijelaskan oleh Salimah. Berdasarkan wawancara dengan Salimah selaku orangtua tunggal, dalam memberikan

³²Mariatun, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 17 Juli 2016.

³³Kadek, *Wawancara*, dengan anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 17 Juli 2016.

materi bacaan shalat kepada anaknya dilakukan dua kali sehari yaitu setiap habis Shalat Maghrib dan Isya. Sebagaimana dijelaskan oleh Salimah:

Setiap habis shalat Maghrib dan Isya, maka saya selalu memanggil anak saya yang bernama Nur Adilah. Kemudian baru saya suruh dia melafalkan apa yang saya suruh dihafalnya tentang bacaan shalat. Misalnya setiap malam dia harus hafal satu suroh pendek.³⁴

Benar saja apa yang disebutkan oleh Salimah di atas, bahwa berdasarkan observasi peneliti, setiap habis shalat Maghrib suara Nur Adilah sering terdengar melafalkan suroh-suroh pendek sebagai bagian dari pemberian materi bimbingan tentang bacaan shalat oleh ibunya.³⁵

c. Materi pelaksanaan shalat

Hadis Nabi Muhammad SAW:

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ عَجْلَانِ عَنْ عَلِيِّ ابْنِ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ لِيُصَلِّيَ فِي الْمَسْجِدِ قَرِيبًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعِدْ صَلَاتَكَ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَقَامَ فَصَلَّى بِنَحْوِ مَا صَلَّى، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعِدْ صَلَاتَكَ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَقَالَ: عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أُصَلِّي، قَالَ: إِذَا تَوَجَّهْتَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَقْرَأَ، فَإِذَا رَكَعْتَ فَاجْعَلْ رَأْسَكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ وَمَكِّنْ رُكُوعَكَ وَامْدُدْ ظَهْرَكَ، فَإِذَا رَفَعْتَ فَأَقِمْ صُلْبَكَ وَارْفَعْ رَأْسَكَ حَتَّى تَرْجِعَ الْعِظَامَ إِلَى مَفَاصِلِهَا، فَإِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ

³⁴Salimah, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016.

³⁵Observasi di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 01 – 20 Juli 2016.

السُّجُودِ، فَإِذَا رَفَعْتَ فَاجْلِسْ عَلَى فَخْذِكَ الْيُسْرَى ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ وَسَجْدَةٍ
حَتَّى تَطْمَئِنَّ.

Artinya : “Telah mengkabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dia telah berkata: “telah mengkabarkan kepadaku Muhammad bin Ajlan dari Ali bin Yahya dari Khalad dari Rifa’ah bin Rafi’, dia telah berkata:” Ada seorang lelaki mengerjakan sholat di dalam masjid, berdekatan dengan Rasulullah SAW. Setelah selesai shalat, lelaki itu datang menghadap Rasul, sambil mengucapkan salam pada beliau, kemudian Rasulullah bersabda:” Ulangi sholatmu, sebab sesungguhnya kamu belum melaksanakan sholat “. kemudian lelaki itu segera berdiri, lalu melaksanakan sholat seperti apa yang dilakukan sebelumnya. Rasulullah bersabda lagi:” Ulangi shalatmu, sebab sesungguhnya kamu belum melaksanakan sholat “. Lelaki itu kemudian berkata: “Yaa Rosulullah, ajarkan kepadaku bagaimana seharusnya aku sholat”. Rasulullah kemudian bersabda:” jika engkau menghadap kiblat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah surat Al-Fatihah dan apa yang engkau hapal dari sebagian ayat-ayat Al-Qur’an, apabila engkau ruku’, maka letakkanlah kedua tanganmu diatas lutut, dan tekanlah ruku’mu serta luruskanlah punggungmu, dan tegakkanlah kepalamu, hingga tulang-tulangmu kembali pada tempat semula, apabila engkau sujud btekanlah sujudmu, dan bila engkau bangun dari sujud, maka duduklah diatas telapak kaki kirimu, kemudian lakukanlah hal seperti ini pada setiap raka’at, dan lakukanlah sujud (yang kedua), sehingga engkau tumakninah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas adalah merupakan hadis yang menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat secara baik dan benar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan bila dikaitkan dengan materi bimbingan oleh orangtua tunggal kepada anak yatim di Desa Aek Ngali dalam hal pelaksanaan ibadah shalat, menurut Adek dia selalu menyuruh anaknya Hamdi Ali untuk memperagakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Adek berdasarkan hasil wawancara:

Kalau dalam materi pelaksanaan shalat, tentu saja saya praktekkan terlebih dahulu di hadapan anak saya. Baru saya suruh dia untuk mengulanginya, dan kalau ada yang tidak sesuai yang saya lihat dan dengar, maka saya akan membaguskannya. Mulai dari niatnya sampai salam. Kira-kira seperti itu.³⁶

Shalat tidak saja sekedar jungkar-jungkir tanpa mempunyai makna yang dalam bagi kehidupannya, sehingga secara teori dengan gamblang diterangkan bahwa shalat adalah ibadah yang utama dan sebagai penentu seluruh amalan lainnya. Begitu yang dicoba ditanamkan oleh Marlina kepada anaknya Rasoki sewaktu pemberian materi pelaksanaan ibadah shalat. Sebagaimana dijelaskan oleh oleh Mariatun:

Kadang setiap ada kesempatan seperti sehabis shalat Maghrib, materi yang saya ajarkan kepada anak saya (Rasoki) adalah tentang pelaksanaan shalat. Saya suruh anak saya mempraktekkan tata cara pelaksanaan shalat. Namun saat pelaksanaannya saya lihat dia (Rasoki) senyum-senyum mungkin agak merasa malu karena saya adalah ibunya, tetapi saya tetap memarahinya dengan menekankan padanya tidak boleh senyum-senyum dalam sholat. Shalatnya bisa tidak sah.³⁷

Berdasarkan wawancara dari kedua orangtua tunggal tentang pemberian materi pelaksanaan ibadah shalat kepada anak yatim tersebut, maka dapat diketahui bahwa orangtua tunggal pada setiap kesempatan khususnya sehabis shalat Maghrib selalu berusaha mengajari anaknya tentang bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar.

³⁶Adek, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016.

³⁷Mariatun, *wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali kecamatan Pnyabungan Selatan, pada tanggal 19 juli 2016

3. Metode Orangtua Tunggal dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

Tercapainya suatu tujuan tidak terlepas dari metode yang ditempuh. Begitu juga halnya dengan pemberian bimbingan orangtua tunggal terhadap agama anak yatim dalam bidang pengamalan ibadah shalat. Adapun beberapa metode yang ditempuh oleh para orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal adalah seperti:

a. Metode Nasehat

Menanamkan kesadaran pada anak akan pentingnya melaksanakan ibadah shalat, salah satu metode yang cukup baik adalah melalui metode nasehat. Dengan adanya nasehat yang terorganisir dari orangtua kepada anak seputar tentang ibadah shalat, maka lama kelamaan dalam diri anak akan terbentuk suatu persepsi yang baik tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan wawancara dengan Syarifaa salah satu orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, bahwa menurutnya menasehati anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat merupakan suatu keharusan. Sebagaimana dijelaskan oleh Syarifaa:

Metode yang saya lakukan dalam menanamkan ibadah shalat kepada anak salah satunya adalah metode nasehat. Biasanya nasehat saya berikan kepada anak saya ketika dia malas

melaksanakan ibadah shalat dan lebih mementingkan hal lain. Maka disitulah saya nasehati bahwa shalat itu lebih penting.³⁸

Pemberian nasehat dari orangtua tunggal kepada anak yatim seputar pelaksanaan ibadah shalat di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, juga seperti dijelaskan oleh Mariatun. Sebagai salah satu orangtua tunggal, pemberian nasehat kepada anak yatim menurut Mariatun merupakan suatu kewajiban. Sebagaimana dijelaskan oleh Marlina berdasarkan wawancara:

Saya selalu menasehati anak saya agar selalu melaksanakan ibadah shalat. Karena menasehati anak tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat, adalah suatu kewajiban kita sebagai orangtua. Karena nanti apabila anak sudah dewasa dan tidak pandai shalat, maka orangtua yang disalahkan.³⁹

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan anak yatim yang bernama Hamdi Ali membenarkan bahwa orangtuanya selalu memberikan nasehat kepadanya agar selalu melaksanakan ibadah shalat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamdi Ali yang merupakan anak dari orangtua tunggal dari Mariatun:

Memang ibu saya selalu menasehati saya agar selalu melaksanakan ibadah shalat. Orang yang tidak shalat, kata ibu akan masuk Neraka. Dan kata ibu lagi, saya harus shalat dan mendoakan ayah agar jangan disiksa di dalam kubur.⁴⁰

³⁸Sarifaa, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

³⁹Mariatun, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016.

⁴⁰Hamdi Ali, *Wawancara*, dengan anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 19 Juli 2016.

Menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, orangtua harus mulai menanamkan nilai-nilai yang akan menjadikan karakter anak saat dewasa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik pula. Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang harus kita pahami jika kita ingin bisa diterima oleh mereka. Seperti halnya dengan menanamkan ibadah, orangtua tidak bisa langsung menanamkan ibadah pada anak sekaligus, orangtua tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima apa yang ditanamkan oleh orangtua, melainkan orangtua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini dalam hal menanamkan ibadah, terutama ibadah shalat pada anak melalui metode nasihat.

b. Metode Latihan/Praktek

Shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri anak yatim.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal, yaitu Salimah menjelaskan bahwa salah satu metode yang ditempuh dalam memberikan bimbingan agama kepada anaknya adalah dengan latihan setiap habis shalat Maghrib. Sebagaimana dijelaskan Salimah

Metode yang saya pakai dalam memberikan bimbingan agama pada anak dalam hal shalat adalah metode latihan. Setiap dapat waktu shalat Maghrib, maka putri saya yang bernama Nur Adila saya ikutkan shalat bersama saya di rumah. Sehabis shalat saya suruh dia berlatih dengan saya pantau apakah sudah benar atau belum.⁴¹

Penggunaan metode latihan dalam memberikan bimbingan kepada anak juga seperti dipakai oleh Sarifaa dan Marlina. Bahwa menurut kedua orangtua tunggal ini, dengan metode latihan yang diberikan kepada anak, akan segala ketentuan dalam pelaksanaan ibadah shalat akan membekas dalam pikiran anak.⁴²

Ibadah shalat adalah merupakan ibadah yang penuh dengan gerakan serta bacaan-bacaan tertentu. Maka dengan adanya metode latihan yang diterapkan seperti yang dilakukan oleh orangtua tunggal di atas, maka anak setiap hari akan semakin terampil dalam pelaksanaan ibadah shalat.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam praktek ibadah shalat, merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada diri anak. Metode ini sangat baik bagi anak karena masa anak adalah masa dimana

⁴¹Salimah, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 05 Juli 2016.

⁴²Sarifaa dan Marlina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi sehingga mendorong dia untuk mengimitasi (meniru) ucapan dan perbuatan orang lain.

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan agama kepada anak yatim dalam hal ibadah shalat adalah seperti yang diungkapkan oleh Mariatun: “Salah satu cara saya dalam menggunakan metode pembiasaan adalah dengan selalu membangunkan anak saya setiap waktu Shubuh dan menyuruhnya untuk shalat”.⁴³

Penggunaan metode pembiasaan dalam bimbingan agama kepada anak di Desa Aek Ngali juga seperti yang disebutkan oleh Adek sebagai berikut:

Salah satu metode yang saya pakai dalam memberikan bimbingan agama kepada anak dalam hal ibadah shalat adalah dengan membiasakan shalat di dekatnya. Agar dia selalu memperhatikan bagaimana tata cara shalat yang benar.⁴⁴

Bimbingan dalam lingkungan keluarga lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara sholat, baca al-Qur'an serta doa-doa. Orang tua diharapkan mampu membiasakan diri melaksanakan sholat, membaca al-Qur'an dan melafalkan doa-doa disetiap melaksanakan sesuatu atau kegiatan baru.

⁴³Mariatun, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

⁴⁴Adek, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

d. Metode Ganjaran dan Hukuman

Orangtua sesekali juga perlu memberikan penghargaan terhadap anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebaliknya orang tua juga perlu memberikan hukuman terhadap anak, selagi anak tersebut salah dan tidak bisa ditegur. Tetapi hukuman yang diberikan setidaknya orangtua harus hati-hati dalam memberikan hukuman pada anak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak sehingga anak menyadari, tidak ada kesalahpahaman dan hubungan anak dengan orangtua tetap harmonis. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Roslina, bahwa setiap kali anaknya hafal terhadap salah satu bacaan dalam shalat, maka dia akan memberikan hadiah berupa uang jajan.⁴⁵

Sedangkan menurut keterangan Afni, salah satu wujud dari metode hukuman yang diterapkannya kepada anaknya apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan khususnya dalam ibadah shalat, adalah dengan cara memarahi anak serta mencubitnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Afni:

Kadang anakku si Raja sudah adzan Magrib masih main-main lagi di luar sama teman-temannya. Sudah kupanggil-panggil, tetapi tidak dihiraukan juga. Sampai akhirnya dia datang juga ke rumah,

⁴⁵Roslina, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

lalu kumarahi, kucubit, dan kusuruh mandi baru shalat. Kira-kira begitu cara saya menerapkan metode hukuman.⁴⁶

Terhadap anak kecil shalat memang belum diwajibkan, namun alangkah baiknya anak ketika anak sudah berusia mencapai tujuh tahun, dan hendaklah dipukul anak tersebut bila tidak melaksanakan sholatnya. Sehingga pada usia sepuluh tahun anak tersebut dapat terbiasa atau terlatih mengerjakan sholat, tanpa disuruh orang tua dan dengan sendirinya anak tersebut menjalankan shalatnya karena sudah tertanam dalam diri anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal (ibu anak yatim) di Desa Aek Ngali cenderung memberikan bimbingan dengan nasihat dan pringatan. Pemberian bimbingan dengan nasihat bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pemahaman anak tentang sholat sehingga anak dapat melakukan sholat sesuai dengan syariat Islam dan mengetahui makna dari menjalankan ibadah sholat. Pemberian bimbingan sholat dengan metode peringatan agar anak lebih memahami bahwa setiap kesalahan yang dilakukan dalam sholat akan mengurangi nilai pahala dan mendapat ganjaran yang tidak baik dari Allah swt. Dengan demikian anak tidak sembarang melakukan sholat akan tetapi melakukan ibadah dengan penuh penghayatan.

⁴⁶Afni, *Wawancara*, dengan orangtua tunggal di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan, pada tanggal 08 Juli 2016.

C. Analisa Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa orangtua tunggal berusaha memberikan bimbingan sholat secara maksimal kepada anak yatim. Namun meskipun orangtua tunggal berusaha dengan maksimal waktu yang diberikan orangtua tunggal terhadap anak yatim belum maksimal sehingga pelaksanaan sholat yang dilakukan anak yatim juga belum maksimal. Sholat merupakan tiang agama dan rukun Islam yang kelima sehingga sholat harus dilakukan dengan baik dan benar serta tepat waktu.

Pemberian bimbingan yang dilakukan oleh orangtua tunggal tentu menambah pengetahuan anak yatim tentang sholat sehingga ada anak yatim mengerjakan sholat dengan baik. Orangtua memberikan bimbingan kepada anak yatim dimulai dengan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan sholat secara teori kemudian dilanjutkan dengan mempraktekkan sholat, sehingga demikian diharapkan agar pemahaman dan pelaksanaan sholat yang dilakukan anak dapat dengan maksimal.

Anak yatim bukanlah tanggung jawab orangtua tunggal sepenuhnya sehingga orangtua membutuhkan bantuan dari masyarakat sehingga bimbingan agama atau sholat yang diberikan kepada anak yatim dapat dilaksanakan dengan maksimal. Namun dalam kenyataannya orangtua tunggal yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap kebutuhan anak yatim baik itu kebutuhan fisik maupun psikis sehingga orangtua tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan anak sepenuhnya.

Dengan tanggung jawab orangtua tunggal yang begitu besar terhadap kebutuhan anak yatim sehingga orangtua tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan anak yatim secara maksimal. Dengan demikian bimbingan yang diberikan orangtua tunggal terhadap pemahaman agama anak khususnya tentang sholat tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Meskipun orangtua tunggal sudah berusaha dengan sungguh-sungguh tetap saja bimbingan yang diberikan tidak maksimal karena orangtua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak yatim.

Jika pemenuhan kebutuhan anak yatim dibantu masyarakat dengan betunggu-sungguh maka kebutuhan fisik dan psikis anak akan lebih terpenuhi sehingga tidak ada anak yatim yang merasakan kekurangan kasih sayang dan anak yatim dapat melaksanakan sholat dengan baik dan tepat waktu.

Pemberian perhatian yang diberikan masyarakat dan orangtua tunggal akan memenuhi kebutuhan anak tentang pemahaman anak tentang sholat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam memberikan bimbingan terhadap keagamaan anak yatim, maka orangtua tunggal yang ada di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan selatan sepakat sangat penting diberikan khususnya dalam hal ibadah shalat anak. Namun bimbingan sholat tetap diberikan tetapi tidak maksimal. Hal ini terjadi karena orangtua tunggal selain bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani anak yatim orangtua juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak yatim karena orangtua tunggal tidak memiliki suami yang dapat membantunya dalam hal memenuhi kebutuhan pokok anak yatim atau kebutuhan yang berhubungan dengan sandang dan pangan.
2. Materi bimbingan orangtua terhadap agama anak yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal adalah kewajiban ibadah shalat, bacaan shalat, dan tata pelaksanaan ibadah shalat.
3. Metode bimbingan yang diberikan kepada anak yatim melalui adalah melalui metode nasehat, latihan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka yang menjadi saran peneliti adalah:

1. Kepada orangtua tunggal agar tetap memberikan bimbingan agama terhadap anak yatim terutama dalam pelaksanaan sholat karena sholat merupakan rukun Islam.
2. Kepada masyarakat agar ikut memephatikan kebutuhan anak yatim sehingga anak yatim bukan merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orangtua tunggal.
3. Kepada peneliti lain agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan dapat malakukan penelitian dalam kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amuli, Jawadi. *Rahasia Ibadah*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- As'ad, Aliy. *Fathul Mu'in*, Kudus: Menara Kudus, 1999.
- Daradjat, Dzakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang: 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasar, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djumhur, I dan M Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 2005.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet.II; Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasibuan, Rusman. *Psikologi Agama*, Padangsidempuan: STAIN Press, 2004.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*, juz IV, Beirut Libanon: Dar al-Kutb al Ilmiah, Juz, I, 1992.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Jaya, Yahya. *Bimbing dan Konseling Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2009.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Lahmuddin. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Moleong. Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mujib, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mushonnifiina, Sirotul. *Hadis-Hadis Ibadah*, Jakarta: Global Islamic 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Poerwandarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007.
- Prayitno dan Emran Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Rahman, A. *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islami*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012.
- Razaq dan H. Rais Lathief. *Terjemah Hadits Sahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978.
- Ritonga, Rahman. *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Sabiq, Syaidi. *Fiqih Sunnah 1*, (terjemahan). Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia,. 2001.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syaltut, Mahmud. *Akidah Dan Syari'ah Islam* Jakarta, bumi aksara, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: remaja Rosdakarya, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Offset, 1995.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Al-Jamiatul Ali, 2001.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi tentang cara ibu mengajarkan cara sholat kepada anak yatim
2. Observasi tentang materi bimbingan yang diberikan ibu kepada anak yatim
3. Observasi tentang metode yang digunakan ibu dalam memberikan bimbingan kepada anak yatim

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Ibu Anak Yatim

1. Apakah ibu memberikan bimbingan agama kepada anak ibu? Bimbingan apa saja?
2. Apakah ibu menerangkan tentang sholat?
3. Apakah menurut ibu bimbingan sholat itu penting?
4. Apakah ibu memberikan informasi terhadap pengamalan agama anak yatim terkait dengan pelaksanaan shalat?
5. Apakah ibu mengarahkan atau menuntun anak yatim kesuatu tujuan terkait dengan pelaksanaan shalat?
6. Bagaimana metode ibu dalam memberikan bimbingan terhadap pengamalan agama anak yatim?

B. Pedoman Wawancara Kepada Anak Yatim

1. Apakah ibu saudara/i memberikan bimbingan tentang agama kepada anda? Bimbingan tentang apa saja?
2. Apa ibu saudara/i menerangkan tentang sholat?
3. Apa menurut ibu saudara/i bimbingan sholat itu penting?
4. Apakah ibu saudara/i memberikan informasi terhadap pengamalan agama terkait dengan pelaksanaan shalat?

5. Apa ibu saudara/i mengajarkan tentang tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar?
6. Bagaimana metode ibu saudara/i dalam memberikan bimbingan terhadap pengamalan agama?

C. Pedoman Wawancara Kepada Masyarakat/Kepala Desa

1. Seperti apa urgensi orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak yatim?
2. Apakah menurut bapak/ibu, ibu anak yatim memberikan informasi terhadap pengamalan agama anak yatim terkait dengan pelaksanaan shalat?
3. Apakah menurut bapak/ibu, ibu anak yatim mengarahkan atau menuntun anak yatim ke suatu tujuan terkait dengan pelaksanaan shalat?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu, metode anak yatim dalam memberikan bimbingan terhadap pengamalan agama anak yatim?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. a. Nama : NUR ATIKAH
b. NIM : 12 120 0026
c. TempatTanggalLahir : Aekngali, 24 Februari 1993
d. Alamat:AekngaliKecamatanPanyabunganSelatan
KabupatenMandailing Natal
2. NamaOrangtua
a. Ayah : FuadPulungan
b. Ibu : MasturAnnisahNasution
3. RiwayatPendidikan
a. SD NegeriAekngali 147556 tamattahun 2005
b. Madrasah TsanawiyahSwastaPurbabarutamat 2008
c. Madrasah AliyahNegeri (MAN) Kota Panyabungantamat 2012
d. IAIN Padangsidimpuan, TamatTahun 2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Risa Nurdin Km 4,5 Sitang Padangsidempuan 22733
Telepon: (0634) 22060 Faksimila: (0634) 24022

Nomor : 652 /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2016
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

28 Juli 2016

Yth. Kepala Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa:

Nama : Nur Atikah
NIM : 12 120 0026
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Urgensi Pembinaan Orang Tua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 18730617 200003 2 013 f



**PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN
DESA AEK NGALI
KODE POS 22952**

SURAT KETERANGAN

NOMOR 50/KD/AN/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Aek Ngali, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal menerangkan bahwa :

Nama : Nur Adikah
NIM : 12.120.0026
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI-1
Alamat : Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di lapangan di Desa Aek ngali, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal dengan judul:

"URGENSI BIMBINGAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP AGAMA ANAK YATIM DI DESA AEK NGALI KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN KABUPATEN MANDAILING NATAL".

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya

Aek Ngali, 23 September 2016

Kepala Desa Aek ngali





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Surat : In.19 / F.4.c / P.00.9 / / 2015 Padangsidempuan, Januari 2016

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:
 Yth.
 1. Drs. Hamdan, M.A
 2. Maslina Daulay, M.A
 Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Nur Atikah / 12 120 0026
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BK1
 Judul Skripsi : Urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal Terhadap Agama Anak Yatim di Desa Aek Ngali Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

Selanjutnya diharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

 Dra. Hj. Rospita, M.Si
 NIP. 19690326 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

 Risdwan Siregar, M.Pd
 NIP. 19760302 20012 2 001

Dr. M. H. Sani, M.Ag
 NIP. 19730617 200003 2 013
 19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing I

 Drs. Hamdan, M.A
 NIP. 19601214 19993 1 001

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II

 Maslina Daulay, M.A
 NIP. 19760510 200313 2 003

Ketua Jurusan
Jurusan

Sekretaris

Dra. Hj. Replita, M.Si

Risdawati Siregar, M.Pd

NIP. 19690526 199503 2 001

NIP.19760302 20012 2 001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag

NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Bersedia

Bersedia/Tidak

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hamlan, M.A

Maslina Daulay, M.A

NIP.19601214 19993 1 001

NIP: 19760510 200313 2 003